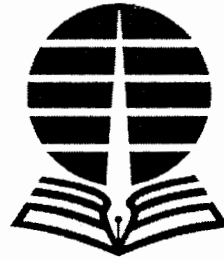


LAPORAN PENELITIAN
Pengayaan Bahan Ajar



ANALISIS PERTUMBUHAN DAN KETIMPANGAN
ANTAR KABUPATEN / KOTA DI KALIMANTAN
TAHUN 2000 - 2007

Oleh:

Drs. C Supartomo, Msi
Ir. Tri Kurniawati R, MSi

PUSAT KEILMUAN – LPPM
UNIVERSITAS TERBUKA
2009

ABSTRAK

Dalam proses pembangunan pada kenyataannya terjadi ketidakmerataan pembangunan. Hal ini ditunjukkan oleh berbedanya PDRB per kapita yang dimiliki setiap daerah di Kalimantan. Perbedaan PDRB per kapita ini menyebabkan terjadinya perbedaan pertumbuhan dan dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan pada daerah di Kalimantan.

Melalui penelitian ini, penulis akan menganalisis pertumbuhan antar propinsi di Kalimantan, mengklasifikasikan daerah di Kalimantan berdasarkan Tipologi Daerah, membuktikan Hipotesis Kuznets tentang U–terbalik serta melakukan uji konvergensi di Kalimantan.

Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis yakni: perhitungan pertumbuhan sederhana, Tipologi Daerah, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, dan regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan di Kalimantan cenderung mendekati rata-rata pada tahun 2000-2007 dan berdasarkan Tipologi Daerah sebagian besar daerah di Kalimantan masih termasuk daerah tertinggal. Selain itu pula diperoleh hasil bahwa Hipotesis Kuznets tentang U-terbalik berlaku di Kalimantan dan konvergensi tidak terjadi di Kalimantan.

Kata kunci : Pertumbuhan, Ketimpangan, Hipotesis Kuznets, Tipologi Daerah dan Konvergensi

**HALAMAN PENGESAHAN
USUL PENELITIAN KEILMUAN**

1.	Judul Penelitian	:	Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Kalimantan 2000-2007
2	a. Bidang Penelitian	:	Pengayaan Bahan Ajar
	b. Klasifikasi Penelitian	:	Penelitian Madya
	c. Bidang Ilmu	:	Ekonomi Pembangunan
3.	Ketua Peneliti		
	a. Nama Lengkap dan Gelar	:	Drs. C Supartomo, M.Si
	b. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
	c. Pangkat, Golongan, NIP	:	Pembina, IV/a, 110026368
	d. Program Studi/Jurusan	:	Ekonomi dan Studi Pembangunan
	e. Fakultas	:	Ekonomi
	f. Alamat Rumah	:	Bukit Pamulang Indah F 10/10, Pamulang 15417, Tangerang, Banten
	g. Nomor Telepon/HP	:	0818122465
	h. Email	:	supartomo@mail.ut.ac.id
3.	Nama anggota Peneliti (1 Orang)	:	Ir. Tri Kurnianingsih R, M.Si
4.	Lama Penelitian	:	24 (dua puluh empat) minggu
5.	Biaya yang Diperlukan	:	Rp 19.700.000,00 (Sembilan belas juta tujuh ratus ribu rupiah)
6.	Sumber Pembiayaan	:	LPPM



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi,

Drs. Yun Iswanto, M.Si
NIP. 19580126 198703 1 002

Pondok Cabe, 12 Februari 2009

Ketua Peneliti

Drs. C. Supartomo, M.Si
NIP. 19521922 198203 1 002

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat Kepala

Drs. Agus Djoko Purwanto, M.Si
NIP. 19660508 199203 1 003

Menyetujui,
Pusat Keilmuan

Dra. Endang Nugraheni
NIP. 19570422 198605 2 001

REKOMENDASI HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Analisis dan Ketimpangan Antar Kabupaten/ Kota di Kalimantan
2000 - 2007

2. Rekomendasi Pemanfaatan Hasil Penelitian Untuk Pengayaan Bahan Ajar Diberikan

untuk :

Mata Kuliah : Ekonomi Pembangunan

Judul Modul : Masalah Dan Isu Sentral Dalam Pembangunan

SKS : 3 SKS

Kode Modul : ESPA 4213

Rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah Daerah perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif dan melakukan prioritas pembangunan terutama pada daerah-daerah di Kalimantan yang termasuk dalam daerah tertinggal (kuadran III) karena daerah ini memiliki pertumbuhan dan PDRB per kapita yang masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan dan PDRB per kapita Kalimantan.
2. Pemerintah daerah perlu memwaspadai terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan saat melakukan pembangunan.
3. Adanya perbedaan potensi alam ternyata membuat kesenjangan antar daerah semakin tinggi sehingga pemerintah perlu melakukan perbaikan aksesibilitas sehingga memungkinkan adanya kegiatan ekonomi di daerah tertinggal, dengan demikian kesenjangan pendapatan per kapita akan berkurang

Rekomendasi hasil penelitian pengayaan bahan ajar ini diharapkan dapat dimasukkan sebagai contoh kasus terjadinya kesenjangan pemerataan dalam pembangunan ekonomi di daerah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pendekatan Teoritis	6
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	6
2.1.2 Ketimpangan Regional Antardaerah	9
2.1.3 Hipotesis Kuznets	10
2.1.4 Konsep Konvergensi	12
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	14
2.3 Kerangka Berpikir	15
 BAB III METODOLOGI	
3.1 Batasan Penelitian	17
3.2 Jenis dan Sumber Data	17
3.3 Analisis Data	18
3.3.1 Tipologi Daerah	18
3.3.2 Indeks Ketimpangan Williamson	21
3.3.3 Indeks Ketimpangan Entropi Theil	21
3.3.4 Analisis Konvergensi	22
3.4 Variabel dan Hipotesis Penelitian	24

3.5 Sistematika Laporan Penelitian	25
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Tipologi Daerah	27
4.2.1 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2000	28
4.2.2 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2001	30
4.2.3 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2002	31
4.2.4 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2003	32
4.2.5 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2004	34
4.2.6 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2005	35
4.2.7 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2006	36
4.2.8 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2007	37
4.2.9 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2000-07	38
4.3 Analisis Ketimpangan Regional	40
4.4 Analisis Hipotesis Kurva U-terbalik Kuznets di Kalimantan	42
4.5 Analisis regresi dengan Data Panel	45
4.5.1 Uji Chow Test	45
4.5.2 Uji LM Test	46
4.5.3 Uji Hausman Test	46
4.6 Kriteria Statistik Pada Setiap Model	47
4.6.1 Individual Test (t test)	47
4.6.2 Uji Serentak (Uji F)	48
4.6.3 Uji koefisien Determinasi (R^2)	49
4.7 Konvergensi Bruto atau <i>sigma convergence</i>	49
4.8 Konvergensi Beta PDRB Per kapita	50
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Implikasi	54
DAFTAR PUSTAKA	55
CURRICULUM VITAE TIM PENELITI	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Antarwilayah di Indonesia 2001–2007	2
1.2 PDRB Per Kapita Kalimantan Atas Dasar Harga Konstan 2000	3
1.3 Pertumbuhan Ekonomi Propinsi di Kalimantan Tahun 2000-2007 (dalam persen)	4
3.1 Tipologi Daerah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita	18
4.1 Indeks Williamson dan Indeks Entropi Kalimantan Tahun 2000-2007 menggunakan data PDRB Total	42
4.2 Korelasi Pearson antara PDRB Per Kapita dengan Indeks Williamson serta Indeks Entropi Theil	45
4.3 Kesimpulan Uji Data Panel	46
4.4 Hasil Estimasi Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan PDRB Per Kapita kabupaten/kota di Kalimantan	50 47
4.5 Nilai Standar Deviasi dan Koefisien variasi dari Pertumbuhan PDRB Per Kapita kabupaten/kota di Kalimantan atas Dasar Harga Konstan 2000	50 50
4.6 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut	51
4.7 Beta**, rate Convergence , Berdasarkan Hasil Estimasi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kurva Kuznets"U-Terbalik"	11
2.2 Kerangka pemikiran	16
3.1 Kuadran dan Klasifikasi Kabupaten/Kota Menurut Tipologi Daerah	20
4.1 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2000	29
4.2 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2001	30
4.3 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2002	32
4.4 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2003	33
4.5 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2004	34
4.6 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2005	35
4.7 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2006	37
4.8 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2007	38
4.9 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2000-2007	39
4.10 Grafik ketimpangan Williamson dan Theil di Kalimantan Tahun 2000-2007	41
4.11 Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan PDRB Per Kapita Kalimantan Tahun 2000-2007	43
4.12 Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan PDRB Per Kapita Kalimantan Tahun 2000-2007	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan upaya suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Pembangunan merupakan proses untuk menurunkan kemiskinan dan mengurangi adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Todaro (2003) melihat pembangunan adalah proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, perilaku sosial, dan institusi nasional. Dalam pembangunan terjadi akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan. Menurut World Development Report dalam Todaro (2003) Indonesia merupakan negara sedang berkembang yang pada umumnya memiliki karakteristik: (1) tingkat kehidupannya rendah, ketimpangan distribusi pendapatan tinggi, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan; (2) tingkat produktivitasnya rendah; (3) pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungannya tinggi; (4) tingkat pengangguran dan setengah menganggurnya tinggi dan cenderung meningkat; (5) ketergantungan terhadap produksi pertanian dan ekspor produk primer demikian signifikan; (6) dominan, tergantung, dan rentan dalam hubungan internasional. Pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antardaerah dan antarsektor, merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi sendiri diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dalam suatu bangsa yaitu: (1) akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia; (2) pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja; (3) kemajuan teknologi.

Dalam perjalanan pembangunan ekonomi baik dalam konteks negara maupun daerah tidak dapat dipungkiri menciptakan ketidakmerataan dan secara spasial menimbulkan ketimpangan daerah. Keseimbangan tersebut terutama antara Pulau Jawa

dengan luar Jawa dan juga antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) (Kuncoro, 2002). Resosudarmo dan Vidyattama (2006) menyatakan bahwa ketimpangan provinsi-provinsi di Indonesia telah menjadi permasalahan yang cukup besar. Di satu sisi ada beberapa provinsi yang kaya namun ada pula provinsi yang miskin. Kalimantan Timur, Riau, dan Jakarta termasuk daerah yang kaya dan Aceh merupakan daerah dengan PDRB yang tinggi sejak tahun 1980-an. Namun di sisi lain Nusa Tenggara Timur dan Barat termasuk daerah yang miskin. Ketimpangan antardaerah ini menggambarkan telah terjadinya perbedaan tingkat pembangunan dan tingkat kesejahteraan. Kecenderungan persebaran penguasaan PDRB dan laju pertumbuhan yang tidak sama akan menyebabkan semakin timpangnya pembangunan antarwilayah.

Ketimpangan pembangunan antarwilayah juga dapat dilihat dari perbedaan tingkat kesejahteraan (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi antarwilayah. Data BPS mengenai laju pertumbuhan PDRB tahun 2001–2007 antarwilayah terlihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Antarwilayah di Indonesia 2001–2007

No	Wilayah	rata-rata pertumbuhan (%)
1	Sumatera	5.6
2	Jawa dan Bali	5.0
3	Kalimantan	5.8
4	Sulawesi	5.5
5	Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua	3.0

Sumber: BPS, diolah

Wilayah Indonesia Timur mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya. Sedangkan ada perbedaan pertumbuhan antara Sumatera Jawa dan Bali, Kalimantan dan Sulawesi namun relatif kecil. Wilayah Kalimantan merupakan wilayah yang mengalami pertumbuhan paling tinggi. Tambunan (2001) menyatakan bahwa pada dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an Indonesia

menikmati laju pertumbuhan yang tinggi tetapi dengan laju ketimpangan yang semakin besar.

Tabel 1. 2
PDRB Per Kapita Kalimantan
Atas Dasar Harga Konstan 2000 (juta rupiah)

Provinsi	Migas		Tanpa Migas	
	2000	2007	2000	2007
Kalimantan Barat	19,378,784.73	25,804,852.58	19,378,784.73	25,679,133.24
Kalimantan Tengah	11,039,677.63	15,607,572.50	11,039,677.63	15,499,498.23
Kalimantan Selatan	18,610,612.88	25,374,013.30	18,096,202.44	24,751,647.40
Kalimantan Timur	82,447,051.59	99,172,537.35	30,220,959.71	49,942,611.69

Sumber: BPS, diolah

Kalimantan sebagai satu-satunya wilayah yang berbatasan langsung dengan negara lain ternyata juga memiliki pendapatan yang berbeda-beda di setiap daerahnya (lihat tabel 1.2). Pada tahun 2007, PDRB dengan migas Kalimantan Timur paling tinggi sedangkan paling rendah adalah Kalimantan Tengah. Angka-angka tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan antar propinsi di Kalimantan yang tentu ditunjang oleh perbedaan potensi antardaerah yang dimiliki oleh masing-masing provinsi, baik potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, maupun infrastruktur yang ada. Potensi daerah dan kekayaan alam setiap daerah dapat dilihat sebagai keunggulan komparatif bagi daerah, namun di sisi lain berbagai kendala seperti sumber daya manusia dan sumber modal untuk memanfaatkan potensi tersebut masih dihadapi oleh para penentu kebijakan baik di tingkat propinsi maupun di tingkat daerah kabupaten/kota.

Tabel 1. 3

Pertumbuhan Ekonomi Propinsi di Kalimantan Tahun 2000-2007 (dalam persen)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	rata-rata
Kalbar	2.69	4.55	3.12	4.79	4.69	5.23	4.18	4.18
Kalteng	2.95	5.30	4.91	5.56	5.90	5.84	5.08	5.08
Kalsel	4.15	3.80	4.37	5.03	5.06	4.76	4.53	4.53
Kaltim	4.73	1.74	1.86	1.75	3.17	2.82	2.68	2.68

Sumber: BPS, diolah

Laju pertumbuhan ekonomi di Kalimantan yang ditunjukkan dengan tingkat PDRB besarnya juga akan bervariasi (lihat tabel 1.3). Hal itu berarti setiap propinsi di Kalimantan memiliki pertumbuhan yang berbeda. Menurut Kuznets, pada awal diadakannya pembangunan akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan, tapi bersamaan dengan semakin dewasanya suatu perekonomian, pertumbuhan akan merata. Hal ini selaras dengan filosofi konvergensi, dalam arti daerah-daerah dengan tingkat pertumbuhan rendah dapat mengejar ketertinggalannya dari daerah lain yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kabupaten/kota di Pulau Kalimantan. Gambaran mengenai pertumbuhan dan ketimpangan akan sangat bermanfaat bagi pemerintah daerah di Kalimantan untuk dapat menentukan prioritasnya dalam melakukan perencanaan pembangunan sehingga dapat mengembangkan daerahnya masing-masing untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang hendak diteliti adalah:

1. Bagaimana karakteristik pertumbuhan dan pendapatan PDRB antarwilayah (kabupaten/kota) di Pulau Kalimantan?
2. Kaitannya dengan ketimpangan, apakah Hipotesis Kuznets tentang U-terbalik berlaku pada seluruh kabupaten/kota di Kalimantan?

3. Bagaimana dengan pertumbuhan di Kalimantan, apakah cenderung konvergen ataukah divergen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pertumbuhan dan pendapatan daerah dengan Tipologi Daerah. ✓
2. Untuk menghitung ketimpangan dengan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil. ✓
3. Untuk mengetahui apakah Hipotesis Kuznets tentang U-terbalik berlaku di Kalimantan serta mengetahui kecenderungan pertumbuhan di Kalimantan apakah cenderung konvergen atau divergen. ✓

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Mengevaluasi arah kebijakan pembangunan pemerintah daerah dalam rangka perencanaan pembangunan daerah di Wilayah Kalimantan.
2. Sebagai bahan masukan untuk peningkatan kualitas bahan ajar terkait, khususnya bahan ajar mata kuliah Ekonomi Pembangunan.
3. Menjadi bahan referensi untuk kalangan akademis dan peneliti lain yang berminat meneliti dan mengkaji persoalan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta bahan pengayaan, bahan ajar cetak mata kuliah Ekonomi Pembangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Teoritis

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Kuznets sebagaimana dikutip dalam Arsyad (1999) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan. Ketiga komponen pokok tersebut adalah: (1) Kenaikan output nasional atau daerah secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi merupakan tanda kematangan ekonomi; (2) Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup. Untuk merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru; (3) Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi harus dilakukan. Inovasi teknologi tanpa disertai inovasi sosial ibarat bola lampu tanpa aliran listrik. Potensi ada tetapi tanpa input yang melengkapi tidak akan berarti apa-apa.

a). Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik paling terkemuka. Karyanya yang paling terkenal adalah buku yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nation* yang terbit tahun 1776. Smith menentang adanya campur tangan pemerintah dalam industri dan perniagaan. Ia adalah penganut paham perdagangan bebas dan penganjur kebijaksanaan "pasar bebas" dalam ekonomi. Kekuatan yang tidak terlihat, yaitu pasar persaingan sempurna yang merupakan mekanisme menuju keseimbangan secara otomatis cenderung memaksimumkan kesejahteraan nasional.

Smith meyakini bahwa pemupukan modal dan pembagian kerja merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan. Menurut Smith pemupukan modal

merupakan satu syarat mutlak pembangunan ekonomi. Sedangkan pembagian kerja perlu dilakukan untuk meningkatkan daya produktivitas tenaga kerja.

Menurut Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kerja akan meningkatkan daya tarik dari pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan akan menjadi fungsi kendala ketika terjadi keterbatasan sumberdaya ekonomi. Pertumbuhan akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada.

b). Teori Pembangunan Rostow

Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara–negara maju terutama di Eropa. Rostow memformulasikan pola pembangunan yang ada menjadi lima tahap yaitu:

1. Tahap I : Perekonomian Tradisional
2. Tahap II : Prakondisi Tinggal Landas
3. Tahap III : Tinggal Landas
4. Tahap IV : Menuju Kedewasaan
5. Tahap V : Konsumsi Massa Tinggi

c). Teori Pembangunan Neoklasik

Dekade tahun 1980–an muncul teori neoklasik yang menjawab sanggahan teori dependensia yang bersifat revolusioner sebagai salah satu pemecahan eksploitasi negara pusat terhadap periferi. Teori neoklasik menyatakan bahwa keterbelakangan bukan disebabkan karena faktor eksternal, melainkan pengaruh internal dalam negara tersebut seperti banyaknya campur tangan pemerintah dalam aktifitas ekonomi, korupsi, kurangnya insentif ekonomi, serta kesalahan dalam pengalokasian sumberdaya. Para ekonom yang menganut teori neoklasik ini menyatakan bahwa adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian akan mengakibatkan lambatnya laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan membebaskan pasar dari campur tangan pemerintah, swastanisasi BUMN, promosi perdagangan bebas dan ekspansi ekspor, membuka diri

terhadap PMA, meniadakan ketidakefisienan dalam regulasi pemerintah, maka akan terjadi efisiensi dan pertumbuhan ekonomi akan semakin maju.

Pasar bebas yang menjadi kata kunci pada teori ini nampaknya hanya tepat diterapkan di negara-negara maju. Negara sedang berkembang masih sulit menciptakan kondisi pasar seperti negara maju. Penciptaan suatu sistem ekonomi harus didukung oleh suatu kondisi yang kondusif terhadap kemungkinan perkembangan sistem ekonomi yang ada.

d). Teori Pertumbuhan Baru (NGT)

Teori pertumbuhan baru merupakan teori pertumbuhan endogen yang menganggap pertumbuhan GNP lebih ditentukan oleh sistem proses produksi dan bukan berasal dari luar sistem. Berbeda dengan teori tradisional neoklasik yang menganggap pertumbuhan GNP sebagai akibat dari keseimbangan jangka panjang, teori NGT ini mencoba menjelaskan faktor-faktor yang menentukan ukuran dan tingkat pertumbuhan GDP yang belum dijelaskan dan dianggap ditentukan secara eksogen oleh persamaan pertumbuhan neoklasik versi Solow (Solow residual).

Perbedaan antara model pertumbuhan endogen dengan model neoklasik adalah mengasumsikan investasi pemerintah dan swasta dalam *human capital*. Teori pertumbuhan endogen menjelaskan adanya skala hasil yang meningkat (*increasing returns to scale*) dan pola pertumbuhan jangka panjang antarnegara.

Persamaan teori endogen dapat dituliskan $Y = AK$. Dalam formulasi ini A adalah faktor yang mempengaruhi teknologi, dan K adalah modal fisik dan modal manusia (*physical and human capital*). Tidak ada hasil yang menurun (*diminishing return*) atas kapital dalam formula tersebut. Akibatnya, kemungkinan yang bisa terjadi adalah investasi dalam modal manusia dan fisik dapat menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan produktivitas yang melebihi penghasilan yang cukup untuk menutup *diminishing return*.

Implikasi dari penekanan terhadap pentingnya tabungan dan investasi pada modal manusia oleh teori NGT adalah tidak ada kekuatan yang menyamakan tingkat pertumbuhan antarnegara, serta tingkat pertumbuhan nasional yang konstan dan berbeda antarnegara tergantung pada besarnya tabungan nasional dan tingkat teknologi. Konsekuensinya, bagi negara yang miskin modal manusia dan fisik sulit untuk menyamai

tingkat pendapatan per kapita negara yang kaya kapital, walaupun memiliki tingkat tabungan nasional yang sama besar.

Aspek yang paling menarik dari model pertumbuhan endogen adalah bahwa model ini membantu dalam menjelaskan fenomena anomali aliran kapital antar negara (dari negara miskin ke negara kaya) yang menyebabkan disparitas yang sangat besar antara negara dunia pertama dengan negara dunia ketiga. Model pertumbuhan endogen menyarankan peran aktif kebijakan publik dalam meningkatkan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung dalam human capital dan mendorong investasi asing dalam industri padat pengetahuan (*knowledge-intensive industries*) seperti perangkat lunak komputer dan telekomunikasi.

2.1.2 Ketimpangan Regional Antardaerah

Bicara mengenai pembangunan ekonomi, apalagi mengenai pertumbuhan ekonomi yang berarti pertumbuhan dan laju pertumbuhan PDRB, baik secara langsung atau tidak akan berkaitan dengan distribusi pendapatan yang erat kaitannya dengan masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan per kapita antar daerah (*regional income disparities*).

Ketimpangan pendapatan antardaerah disebabkan karena sumber daya alam yang tidak merata serta adanya perbedaan laju pertumbuhan antar daerah. Adanya perbedaan kebijakan otonomi daerah yang diterapkan di masing-masing daerah juga mempengaruhi adanya ketimpangan regional (Thee, 1981:13-15).

Penyebab terjadinya ketidakmerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan di Negara Sedang Berkembang (NSB) ada 8, yaitu:

1. Pertambahan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita.
2. Inflasi di mana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang.
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah

4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang pada modal (*capital intensive*), sehingga presentase modal dari harta tambahan lebih besar dibandingkan dengan presentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
5. Rendahnya mobilitas sosial
6. Pelaksanaan kegiatan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis
7. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi NSB dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor NSB
8. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, dan industri rumah tangga dan lain-lain (Arsyad, 1999:226–227).

Untuk menghitung ketimpangan regional, ada beberapa cara yang dapat digunakan antara lain adalah Indeks ketimpangan Williamson. Dengan perhitungan angka Indeks Williamson dapat diketahui tingkat ketimpangan suatu daerah. Angka indeks Williamson yang semakin kecil menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dengan kata lain semakin merata pembangunannya. Sedangkan angka indeks yang semakin besar menunjukkan ketimpangan yang semakin besar atau semakin tidak merata (Kuncoro, 2004: 134).

Selain Indeks ketimpangan Williamson, Indeks Entropi Theil juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan antar daerah suatu wilayah. Nilai indeks Entropi Theil yang semakin besar menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi dan bila semakin mendekati nol maka ketimpangan yang terjadi semakin kecil atau semakin merata.

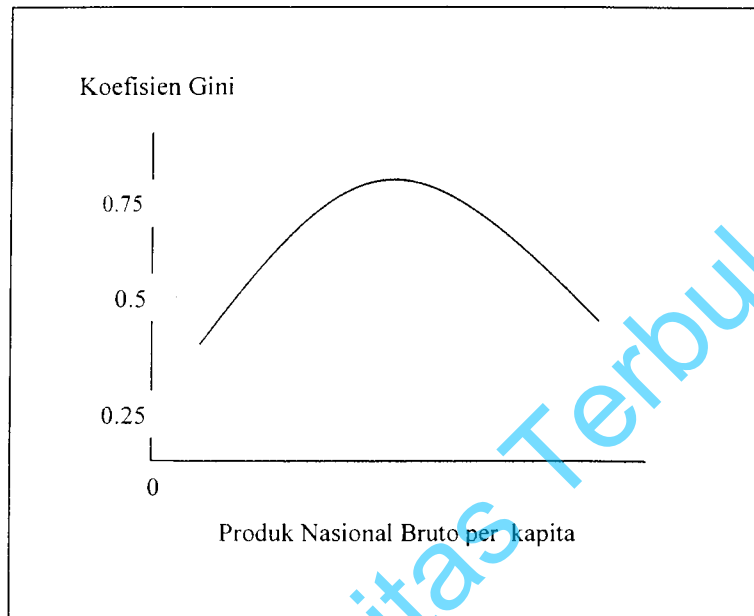
2.1.3 Hipotesis Kuznets

Kuznets membuat hipotesis adanya kurva U–terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata atau cenderung memburuk, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu distribusi pembangunan akan semakin merata atau membaik. Observasi inilah yang

kemudian dikenal sebagai kurva Kuznets "U–terbalik", karena adanya perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan–seperti yang diukur misalnya melalui koefisien Gini–terbalik seiring dengan naiknya GNP.

Gambar 2.1

Kurva Kuznets "U–Terbalik"



Sumber: (Todaro, 2003)

Menurut model Lewis, tahapan pertumbuhan awal akan terpusat di sektor industri modern, yang mempunyai lapangan kerja terbatas namun tingkat upah dan produktivitas tinggi. Kurva Kuznets dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari dari perluasan sektor modern, seiring dengan perkembangan sebuah negara dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern. Walaupun Kuznets tidak menyebutkan mekanisme yang dapat menghasilkan bentuk U terbalik, secara prinsip hipotesis ini konsisten dengan proses bertahap dalam pembangunan ekonomi. Kritik utama terhadap kurva Kuznets adalah hasil ini sangat sensitif terhadap ukuran *inequality* dan pemilihan set data. Dengan melakukan pemilihan yang berbeda, seseorang bisa mendapat kurva U, kurva U terbalik atau tidak ada hubungan sama sekali (Kuncoro, 2006).

Terlepas dari perdebatan metodologisnya, beberapa ekonom pembangunan tetap berpendapat bahwa tahapan peningkatan dan kemudian penurunan ketimpangan

pendapatan yang dikemukakan Kuznets tidak dapat dihindari. Sudah banyak studi kasus dan contoh spesifik seperti negara Taiwan, Korea Selatan, Cina, Kosta Rika, dan Sri Lanka menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan nasional dapat dibarengi dengan penurunan ketimpangan pendapatan atau pemerataan.

2.1.4 Konsep Konvergensi

Konvergensi merupakan konsep yang bertolak belakang dengan ketimpangan regional pendapatan, ketika ketimpangan suatu daerah tinggi maka konvergensi tidak terjadi, dan sebaliknya. Konvergensi dalam pendapatan per kapita telah menjadi tema penelitian yang sering dilakukan. Pada umumnya, terdapat dua konsep utama konvergensi pendapatan dalam studi mengenai konvergensi regional, yakni *sigma* (σ) *convergence* dan *beta* (β) *convergence* (Lall & Yilmaz, 2000).

Ada tiga alasan penting untuk dapat berharap daerah berkembang dapat menyusul tumbuh dengan cepat dengan negara maju, yakni : (1) daerah tertinggal yang masuk ke dalam pertumbuhan ekonomi modern dapat memanfaatkan kelebihan dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi yang telah dikembangkan oleh daerah yang maju sebelumnya. Mereka tidak perlu mengulang adanya proses penemuan baru. (2) ada asumsi dasar dalam teori pertumbuhan yakni ada *diminishing return* pada faktor-faktor input. Hal ini terjadi pada daerah yang maju dengan modal fisik dan modal kapital dalam tingkatan yang tinggi, sehingga seharusnya daerah berkembang yang memiliki modal yang lebih sedikit akan memiliki produktifitas tinggi sehingga daerah tersebut seharusnya memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang maju. (3) Para pekerja di daerah yang perekonomiannya berkembang cenderung memiliki produktifitas yang rendah pada aktifitas pertanian karena sepanjang terjadinya pertumbuhan, para pekerja pindah ke sektor manufaktur dan jasa (Ghose, 2001).

Dengan adanya tiga kondisi tersebut dimana terjadinya transfer teknologi dan akumulasi modal yang cepat, maka pendapatan suatu daerah cenderung akan mengalami konvergensi atau setara dalam jangka panjang, karena pertumbuhan daerah yang lebih cepat akan menyusul pertumbuhan daerah yang maju yang lebih lambat.

Sebenarnya kemungkinan terjadinya konvergensi adalah tergantung apakah daerah-daerah yang berpendapatan rendah dapat menaikkan tingkat ekspor mereka atau

tidak, selain itu kebijakan pemerintah juga dapat menjadi penyebab terjadinya konvergensi ataukah divergensi.

Konsep utama dari konvergensi adalah *sigma* (σ) *convergence* dan *beta* (β) *convergence*. *Sigma* (σ) *convergence* digunakan untuk mengukur tingkat dispersi pertumbuhan PDRB per kapita, sedangkan *beta* (β) *convergence* digunakan untuk mengukur kecepatan konvergensi daerah yang tertinggal.

Sigma (σ) *convergence* dapat diukur dengan menggunakan koefisien variasi (Bernard & Jones, 1996a) dan standar deviasi (Carllino & Mills, 1996a) dari nilai logaritma variabel dependen yakni PDRB per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000.

Sedangkan *beta* (β) *convergence* menunjukkan bahwa daerah yang tertinggal, rata-rata pertumbuhannya akan lebih cepat dibandingkan daerah yang maju. Untuk menguji *beta convergence* salah satunya adalah dengan melihat konvergensi absolutnya (*absolute convergence*). Cara ini disebut paling sederhana karena melihat kecepatan konvergensi tanpa menambahkan variabel-variabel tambahan pendorong lain. Adapun spesifikasi model yang digunakan untuk konvergensi absolut adalah (Desembriarto, 2000):

$$1/T \text{ Log } ((Y_{it})/(Y_{io})) = a - b \text{ log}(Y_{io})$$

Dimana:

Y_{it} = PDRB Per Kapita Kalimantan tahun 2006

Y_{io} = PDRB per kapita tahun 2000

a = konstanta

T = panjang interval

b = koefisien dari $\text{log}(Y_{io})$

β = kecepatan konvergensi, $\beta = [\ln(b+1)]/T$

Konvergensi absolut dikatakan terjadi jika daerah yang miskin tumbuh lebih cepat daripada daerah yang kaya sehingga hasilnya adalah tingkat PDRB per kapita daerah miskin akan sama dengan daerah yang kaya. Secara empiris hal ini dilakukan dengan mengestimasi model ekonometri dimana pendapatan awal periode (*initial condition*) sebagai satu-satunya variabel penjelas bagi pertumbuhan pendapatan (Brata, 2002).

Apabila nilai *beta convergence* negatif berarti daerah yang tertinggal memiliki kecenderungan konvergen sedangkan bila nilai *beta convergence* positif maka yang terjadi adalah divergensi.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berberapa penelitian yang juga melakukan analisis mengenai ketimpangan, dan konvergensi antara lain:

1. Ghose (2001) dalam jurnal yang berjudul “Global economic inequality and international trade” membahas adanya disparitas secara global antara negara miskin, berkembang dan negara maju selama periode 1981-1997. Selain itu penelitian ini juga membahas faktor perdagangan apakah berpengaruh terhadap kemajuan negara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis konvergensi.
2. Arifin dan Kuncoro (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “Konsentrasi spasial dan dinamika pertumbuhan industri manufaktur di Jawa Timur” membahas mengenai pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Timur periode 1994-1999, bahwa ternyata industri manufaktur di Jawa Timur tidak merata antar daerah. Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan panel data dan uji konvergensi baik secara absolut maupun kondisional.
3. Prasasti (2006) meneliti tentang perkembangan PDRB per kapita 30 provinsi di Indonesia periode 1993–2003 dengan pendekatan disparitas dan konvergensi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan tingkat kesenjangan ekonomi antar provinsi yang sangat besar sampai angka lebih dari 1, dan semakin menurun. Kemudian, hasil temuan berdasarkan hasil estimasi beta konvergensi menunjukkan bahwa provinsi yang miskin tumbuh lebih cepat dari provinsi yang kaya.
4. Wibisono (2003) meneliti tentang konvergensi di Indonesia. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan konvergensi terjadi secara lambat. Nampak bahwa krisis ekonomi 1997 telah memberi dampak yang sangat besar bagi turunnya kecepatan konvergensi. Penelitian

ini juga memberikan penjelasan bahwa peranan variabel-variabel pendukung mampu meningkatkan kecepatan konvergensi, dan mendukung pandangan bahwa pemerintah memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan ekonomi regional yang tinggi dan lestari.

5. Sutarno dan Kuncoro (2002) dalam studi empirisnya menguji kasus Hipotesis Kuznets di Indonesia di kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Uji Hipotesis Kuznets ini dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan yaitu: indeks Williamson dan Theil. Dari hasil korelasi (Pearson) antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan (Williamson dan Theil) didapatkan nilai yang negatif, dengan kata lain bahwa hubungan antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan memang bukan linear melainkan berbentuk U atau non-linear.
6. Wihadanto dan Sutawijaya (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Ketimpangan Antarkabupaten/kota Studi Empiris di Pulau Sumatera tahun 200-2004" menyatakan bahwa berdasarkan Tipologi Klassen daerah yang termasuk kategori maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang mengandalkan sumberdayanya di bidang pertambangan dan daerah-daerah di Pulau Sumatera cenderung berada pada daerah kuadran II dan III. Sedangkan berdasarkan perhitungan indeks ketimpangan Williamson dan Theil menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi daerah di Pulau Sumatera tahun 2000-2004 cenderung menurun.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembangunan ekonomi menjadi komponen yang penting bagi suatu negara, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia terdiri atas 33 provinsi yang tersebar di lima pulau besar (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya) dan ribuan pulau kecil. Masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan baik secara geografi, demografi maupun kebudayaannya sehingga memungkinkan apabila kondisi perekonomian di setiap daerah juga berbeda.

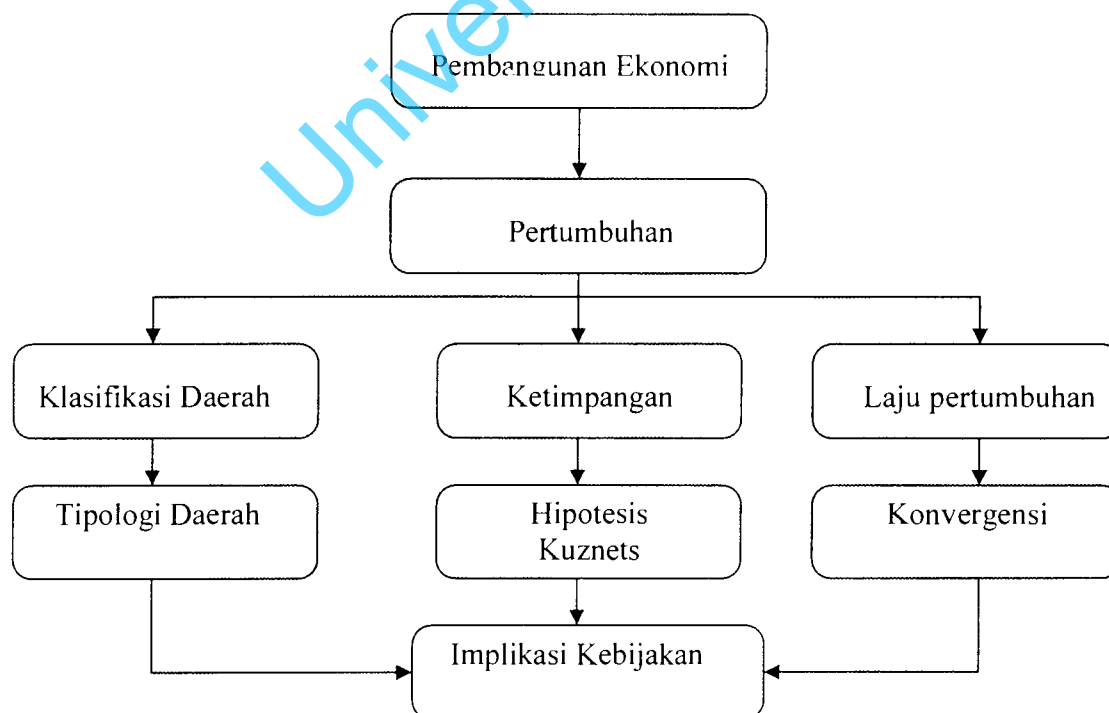
Dalam gerak pembangunan perekonomian Indonesia, beberapa daerah bisa saja lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan daerah lain, dan hal tersebut memungkinkan terjadinya ketimpangan atau divergensi. Ketimpangan perekonomian tidak hanya terjadi antar negara, namun dapat juga terjadi secara regional.

Kuznets mengatakan bahwa pada setiap proses pembangunan akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan ekonomi setiap daerah. Namun seiring dengan semakin dewasanya sebuah perekonomian, kesenjangan antar daerah tersebut akan cenderung mengecil.

Dengan mengamati dan menganalisis karakteristik pertumbuhan dan pendapatan daerah-daerah di Kalimantan dengan Tipologi Daerah, akan terbukti apakah Hipotesis Kuznets tentang kurva U–terbalik berlaku di Wilayah Kalimantan. Penelitian ini juga akan melihat pola pertumbuhan daerah kabupaten/kota di Kalimantan, apakah cenderung konvergen ataukah divergen.

Kerangka berpikir dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengetahui gambaran kondisi di Wilayah Kalimantan per kabupaten/kota tahun 2000–2007. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif dengan beberapa alat analisis yakni: Tipologi Daerah, analisis korelasi antara pertumbuhan PDRB dan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil, serta uji konvergensi.

3.1 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilihat karakteristik daerah berdasarkan pertumbuhan dan pendapatan melalui Tipologi Daerah, kemudian penelitian ini akan membuktikan apakah teori Hipotesis Kuznets tentang U–terbalik berlaku di Wilayah Kalimantan. Selain itu, akan dilihat pula apakah pola pertumbuhan di Kalimantan bersifat konvergen atau divergen. Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2000–2007. Di sini penulis ingin mencari tahu kondisi pertumbuhan dan ketimpangan di Kalimantan setelah masa krisis multidimensional Indonesia tahun 1998, reformasi sosial politik dan paska otonomi daerah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data sekunder 2000–2007. Data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta dari literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di lima puluh (50) kabupaten/kota di Wilayah Kalimantan tahun 2000-2007.
2. Laju pertumbuhan PDRB per kapita semua kabupaten/kota di wilayah Kalimantan tahun 2000-2007.
3. Jumlah penduduk per kabupaten/kota di Kalimantan.

3.3 Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipologi Daerah, Indeks Ketimpangan Williamson, Indeks Entropi Theil serta Analisis Konvergensi.

3.3.1 Tipologi Daerah

Tipologi Daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota. Tipologi Daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Perkembangan ekonomi kabupaten/kota diamati dengan menggunakan besaran PDRB sebagai besaran yang mencerminkan kinerja ekonomi kota secara agregat. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horisontal, daerah yang diamati dapat dibagi-bagi menjadi empat klasifikasi yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). (Kuncoro, 2004).

Tabel 3.1

Tipologi Daerah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi
dan Pendapatan Per Kapita

		PDRB per kapita	
		$(y_i < y)$	$(y_i > y)$
Pertumbuhan Ekonomi	$(r_i > r)$	Pendapatan per kapita rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi	Pendapatan per kapita tinggi dan pertumbuhan ekonomi tinggi
	$(r_i < r)$	Pendapatan per kapita rendah dan pertumbuhan ekonomi rendah	Pendapatan per kapita tinggi dan pertumbuhan ekonomi rendah

Sumber: Kuncoro (2004)

Keterangan:

- r_i = laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota i
 r = rata-rata laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi

- y_i = pendapatan per kapita kabupaten/kota i
 y = rata-rata pendapatan per kapita wilayah referensi

Samiadji (2002) menyatakan bahwa dari analisa Tipologi Daerah dapat diketahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan klasifikasi 4 kuadran, sebagai berikut:

- Kuadran I:

Kabupaten/kota yang terletak di kuadran ini merupakan kota-kota yang laju pertumbuhan PDRB per kapitanya lebih tinggi daripada PDRB per kapita nasional. Artinya kota/kabupaten pada kuadran ini merupakan kota/daerah cepat-maju dan cepat tumbuh (*rapid growth region*), karena daerah/kota ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata nasional. Selain itu kabupaten/kota ini mempunyai tingkat ekonomi (kesejahteraan) yang lebih tinggi daripada kota/kabupaten secara nasional. Kabupaten/kota yang termasuk dalam kategori ini adalah kabupaten/kota yang mandiri dan maju pesat dan akan sangat menarik bagi para investor swasta dan mempunyai potensi fiskal yang menjanjikan. Peluang kerja sama antara swasta dan pemerintah kota perlu dijalin baik untuk investasi publik.

- Kuadran II:

Kabupaten/kota yang berada pada kuadran ini merupakan kabupaten/kota yang laju pertumbuhan PDRB per kapitanya lebih tinggi daripada laju pertumbuhan PDRB per kapita secara nasional. Tetapi kabupaten/kota di kuadran ini PDRB per kapitanya lebih rendah daripada PDRB per kapita secara nasional. Artinya kabupaten atau kota ini mempunyai produktivitas yang lebih tinggi secara nasional, namun tingkat ekonominya masih relatif rendah secara nasional. Kabupaten/kota ini memerlukan investasi publik dan promosi untuk lebih mempercepat produktifitasnya sehingga tingkat ekonominya lebih tinggi. Kategori kabupaten/kota pada kuadran II kita sebut kabupaten/kota daerah "Berkembang Cepat".

- Kuadran III:

Kabupaten/kota yang berada pada kuadran ini memiliki laju pertumbuhan PDRB per kapita yang lebih rendah dari rata-rata kabupaten/kota secara nasional dan tingkat ekonominya juga lebih rendah. Artinya kabupaten/kota ini selain tingkat

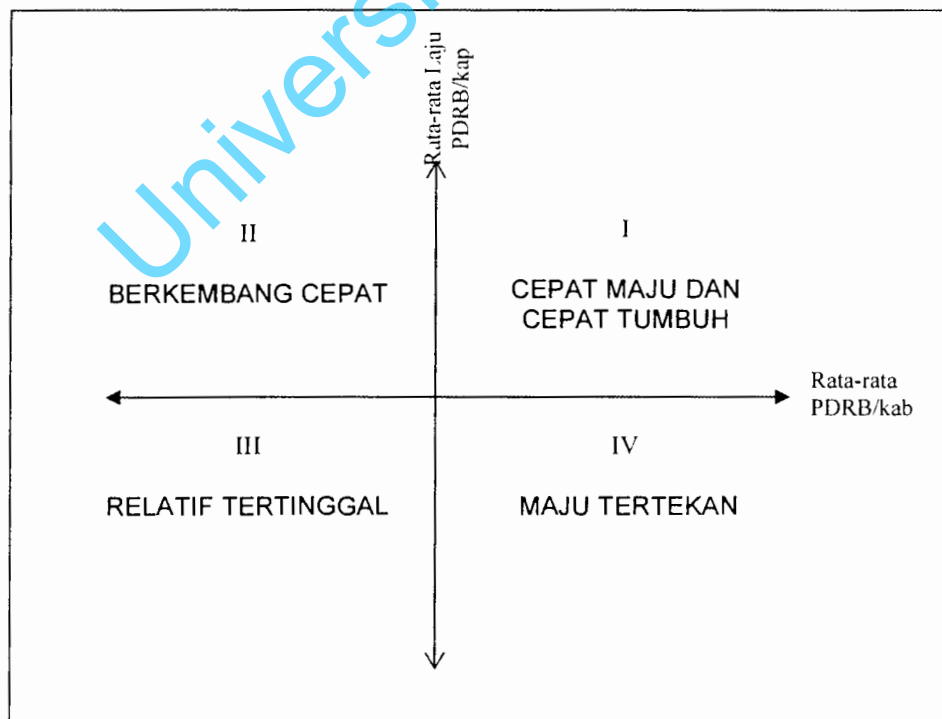
produktivitasnya lebih rendah, tingkat kesejahteraannya juga rendah. Kabupaten/kota pada kuadran ini perlu mempercepat tingkat produktivitasnya dan tingkat ekonominya, agar dapat masuk ke kuadran II. Strateginya adalah dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mengendalikan pertumbuhan penduduk. Kabupaten/kota yang termasuk ke dalam kuadran ini disebut "Relatif Tertinggal".

- Kuadran IV:

Kabupaten/kota yang berada pada kuadran ini memiliki laju pertumbuhan PDRB per kapita yang lebih rendah dari rata-rata kabupaten/kota secara nasional, tetapi mempunyai PDRB per kapita atau tingkat ekonomi yang lebih dari rata-rata kota secara nasional. Tingkat ekonomi yang lebih tinggi ini karena sebelumnya kota ini mempunyai laju pertumbuhan PDRB per kapita yang lebih tinggi secara nasional. Artinya kabupaten/kota pada kuadran ini tingkat kesejahteraannya tinggi tetapi tingkat produktivitasnya mulai menurun. Kabupaten/kota yang termasuk dalam kuadran ini disebut sebagai "Daerah Maju tapi Tertekan" (*retarded region*).

Gambar 3.1

Kuadran dan Klasifikasi Kabupaten/Kota Menurut Tipologi Daerah



Sumber: Samiadji (2002)

3.3.2 Indeks Ketimpangan Williamson

Analisis ketimpangan antardaerah dalam penelitian ini menggunakan model alat analisis Indeks Ketimpangan Regional Williamson. Nilai ketimpangan ini didapat dengan memakai Indeks Williamson dengan formulasi sebagai berikut (Tambunan, 2001):

$$V_w = \sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \frac{f_i}{n}}{\bar{y}}}$$

Keterangan:

- y_i = PDRB per kapita atas dasar harga konstan kabupaten/kota i di Pulau Kalimantan
- \bar{y} = PDRB per kapita atas dasar harga konstan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Pulau Kalimantan
- f_i = Jumlah Penduduk kabupaten/kota i di Pulau Kalimantan
- n = Jumlah penduduk total Pulau Kalimantan
- V_w = Nilai Indeks Ketimpangan Williamson

3.3.3 Indeks Ketimpangan Entropi Theil

Dengan menggunakan data analisis Indeks Ketimpangan Entropi Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di kabupaten/kota di Pulau Kalimantan. Metode Indeks ketimpangan Theil adalah sebagai berikut (Ying, 2000):

$$I(y) = \sum (y_i / Y) x \log \left[\frac{(y_i / Y)}{(x_i / X)} \right]$$

Keterangan:

- $I(y)$ = Indeks Ketimpangan Entropi Theil
- y_i = PDRB per kapita kabupaten/kota i
- Y = Rata-rata PDRB per kapita Pulau Kalimantan
- x_i = Jumlah penduduk kabupaten/kota i
- X = Jumlah penduduk Pulau Kalimantan

3.3.4 Analisis Konvergensi

Konsep utama dari konvergensi adalah *sigma* (σ) *convergence* dan *beta* (β) *convergence*. Sigma convergence digunakan untuk mengukur tingkat dispersi pertumbuhan PDRB per kapita, sedangkan beta convergence digunakan untuk mengukur kecepatan konvergensi daerah yang tertinggal (Arifin & Kuncoro, 2002).

Sigma (σ) *convergence* dapat diukur dengan menggunakan standar deviasi dan koefisien variasi dari nilai logaritma variabel dependen yakni rata-rata pertumbuhan PDRB per kapita (Lall dan Yilmaz, 2000). Sedangkan *beta* (β) *convergence* dapat diukur melalui uji konvergensi absolut dengan persamaan (Barro dan Martin, 1995):

$$\beta = \frac{[\ln(b+1)]}{T}$$

Dimana b adalah koefisien variabel prediktor dan T adalah lama periode waktu. Prosedur dalam menguji beta (β) convergence adalah dengan terlebih dahulu mencari tahu apakah terdapat konvergensi absolut (*absolute convergence*) dan kemudian barulah menguji konvergensi yang dapat dijelaskan (*explained convergence*) atau konvergensi kondisional.

Spesifikasi model yang digunakan dalam konvergensi absolut adalah (Arifin dan Kuncoro, 2002) :

$$\text{Log}(Y_{it}) = a + b\text{Log}(Y_{it-1}) + e_a$$

Sedangkan spesifikasi model untuk konvergen kondisional sama seperti full model pada analisis regresi dengan data panel.

3.3.4 Analisis Regresi dengan Data Panel

Untuk menguji konvergensi dalam penelitian ini digunakan tekni regresi data panel. Sayrs (1989) menyebutkan bahwa data panel merupakan kombinasi antara data runtut waktu yang memiliki observasi temporal biasa pada suatu unit analisis dengan data silang tempat yang memiliki observasi –observasi pada suatu unit analisis pada suatu titik waktu tertentu. Hsiao (1986) juga mengungkapkan bahwa kombinasi dari cross section

dan *time series* dapat saling melengkapi satu sama lain untuk menghasilkan struktur formula kebijakan yang dinamis dan komprehensif (Lall dan Yilmaz, 2000).

Ada tiga model yang digunakan dalam analisis data panel yaitu *pooled least square*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk menentukan model analisis data polling yang akan digunakan maka dilakukan beberapa pengujian, yakni:

a. Chow Test

Uji Chow rest dilakukan untuk memilih apakah model yang digunakan menggunakan model Pooled Least Square atau Fixed Effect. Hipotesis dari Chow Test adalah:

$H_0: F_{stat} < F_{tabel}$, maka model PLS yang valid untuk digunakan

$H_a: F_{stat} > F_{tabel}$, maka model Fixed Effect yang valid untuk digunakan

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol tersebut adalah dengan menggunakan F Statistik seperti yang dirumuskan oleh Chow:

$$CHOW = \frac{(RRSS - URSS)/(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Keterangan:

$RRSS$ = *Restricted Residual Sum Square*.

Merupakan Sum of Square Residual yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square/ common intercept*

$URSS$ = *Unrestricted Residual Sum Square*.

Merupakan Sum of Square Residual yang diperoleh dari estimasi data panel dengan menggunakan model *fixed effect*

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah variabel penjelas

b. LM Test

The Breusch-Pagan LM Test digunakan sebagai pertimbangan statistik dalam memilih model *Random Effect* atau *Pooled Least Square* (Green, 2000)

H_0 : PLS

H_a : *Random Effect*

Dasar penolakan terhadap H_0 dengan menggunakan statistik LM mengikuti distribusi dari *Chi Square*.

c. Hausman Test

Pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model fixed effect atau model random effect. Pengujian Hausman Test dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Random Effect Model

H_a : Fixed Effect Model (LSDV)

Sebagai dasar penolakan hipotesa nol digunakan pertimbangan statistik chi square.

Spesifikasi model panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Log}(Y_{it}) = a + b_0 \text{Log}(Y_{it-1}) + b_1 \text{PDK}_{t-1} + d \text{DSDA} + e_{it}$$

Di mana Y_{it} merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita per kabupaten/kota atas dasar harga konstan 2000. Dalam penelitian yang memakai analisis regresi dengan data panel ini, peneliti mencoba menguji apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model konvergensi, yaitu data penduduk dan sumber daya alam yang dapat mempengaruhi variabel dependen yakni log PDRB per kapita.

3.3.5 Variabel dan Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penggunaan variabel penjelas adalah:

1. Variabel Log PDRB

Variabel ini merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita per kabupaten/kota atas dasar harga konstan 2000 sebagai variabel dependen. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 ini digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun dan juga sebagai gambaran dari rata-rata yang diperoleh oleh penduduk selama satu tahun di suatu wilayah, dan juga dapat digunakan sebagai indikator kemakmuran.

2. Variabel Log PDRB Per Kapita tahun sebelumnya

Variabel log PDRB per kapita yang merupakan PDRB per kapita tahun sebelumnya untuk mengukur kecepatan konvergen. Variabel ini merupakan variabel independen. Bila nilai koefisien variabel ini positif dan signifikan, maka hal ini menunjukkan adanya kecepatan konvergen yang tinggi sehingga akan mendorong pertumbuhan PDRB per kapita setiap propinsi.

3. Variabel Penduduk (PDK)

Variabel PDK merupakan data jumlah penduduk di setiap daerah di Kalimantan tahun sebelumnya. Asumsi dasar dalam menilai kontribusi jumlah penduduk terhadap pertumbuhan PDRB per kapita adalah bahwa jumlah penduduk mempengaruhi permintaan masyarakat sehingga semakin banyak permintaan, produksi juga meningkat. Bila nilai variabel ini positif dan signifikan, maka jumlah penduduk meningkatkan permintaan produksi sehingga memberikan pengaruh dalam meningkatkan kecepatan konvergensi.

4. Dummy Sumber Daya Alam (Dsda)

Dummy Sumber Daya Alam dimasukkan ke dalam model untuk melihat pengaruh penting atau tidaknya sumber daya alam dalam menentukan maju tidaknya pembangunan ekonomi di suatu wilayah, dalam hal ini berdasar pada PDRB per kapita. Nilai variabel yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa daerah yang kaya akan sumber daya alam (migas) akan meningkatkan PDRB per Kapita.

3.3.6 Sistematika Penulisan Penelitian

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan berbagai teori mengenai pertumbuhan, ketimpangan, serta teori mengenai konvergensi. Selain itu dipaparkan pula

beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan terkait dengan pertumbuhan dan ketimpangan, serta kerangka berpikir.

3. BAB III: METODOLOGI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai batasan penelitian, jenis dan sumber data serta metode analisis data.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan analisis klasifikasi kabupaten/kota di Kalimantan berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita. Selanjutnya, penelitian ini akan membuktikan apakah hipotesis kuznets tentang U-terbalik berlaku di Wilayah Kalimantan dan juga analisis konvergensi.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan implikasi kebijakan.

Universitas Terbuka

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Analisis Tipologi Daerah ✓

Untuk memperoleh klasifikasi berdasarkan Tipologi Daerah, pertama-tama ditentukan besarnya rata-rata pendapatan per kapita Kalimantan sebagai sumbu vertical yang akan membagi PDRB per kapita kabupaten /kota di Kalimantan menjadi daerah yang memiliki PDRB yang tinggi atau memiliki PDRB yang rendah. Kemudian ditentukan pula rata-rata laju pertumbuhan Kalimantan sebagai sumbu horizontal yang akan membagi kabupaten/kota di Kalimantan menjadi daerah yang memiliki laju pertumbuhan yang rendah.

Kemudian dari hasil pembagian tersebut akan diperoleh empat klasifikasi daerah berdasarkan analisa Tipologi Daerah antara lain(Samiadji,2002):

a. Daerah maju dan tumbuh cepat

Merupakan daerah dengan pendapatan per kapita yang tinggi dan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Kabupaten/kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah maju dan tumbuh cepat ini merupakan daerah yang kaya, memiliki potensi baik potensi alami maupun potensi ekonomi yang banyak dan daerah tersebut juga sudah mampu mengolah potensi yang dimilikinya sehingga kesejahteraan masyarakat seharusnya sudah dirasakan oleh daerah tersebut. Biasanya daerah yang memiliki keunggulan dalam sector tertentu di wilayahnya seperti misalnya pada sector industrinya, maupun sector pertanian atau sector lainnya, atau sudah memiliki sumber daya alam yang melimpah dan sudah diolah dengan baik.

b. Daerah maju tapi tertekan

Merupakan daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi namun memiliki pertumbuhan yang rendah. Daerah yang termasuk dalam klasifikasi ini merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alamnya dan dapat mengolah sumber daya alamnya tersebut sehingga PDRB per kapitanya tinggi. Akan tetapi daerah dengan karakteristik maju tapi

tertekan tidak dapat mengoptimalkan kenaikan laju pertumbuhan ekonominya. Yaitu semakin menurun tingkat kemajuan laju pertumbuhannya. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan sector yang diunggulkan sebagai sektor penyumbang paling berpotensi tertekan di daerah tersebut.

c. Daerah yang berkembang cepat

Merupakan daerah yang memiliki pendapatan rendah (lebih rendah daripada rata-rata wilayah Kalimantan) namun tingkat pertumbuhannya tinggi. Daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun pendapatannya tetap rendah walaupun daerah ini berpotensi tinggi untuk dapat menjadi daerah yang maju karena daerah tersebut memiliki sumber daya yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal.

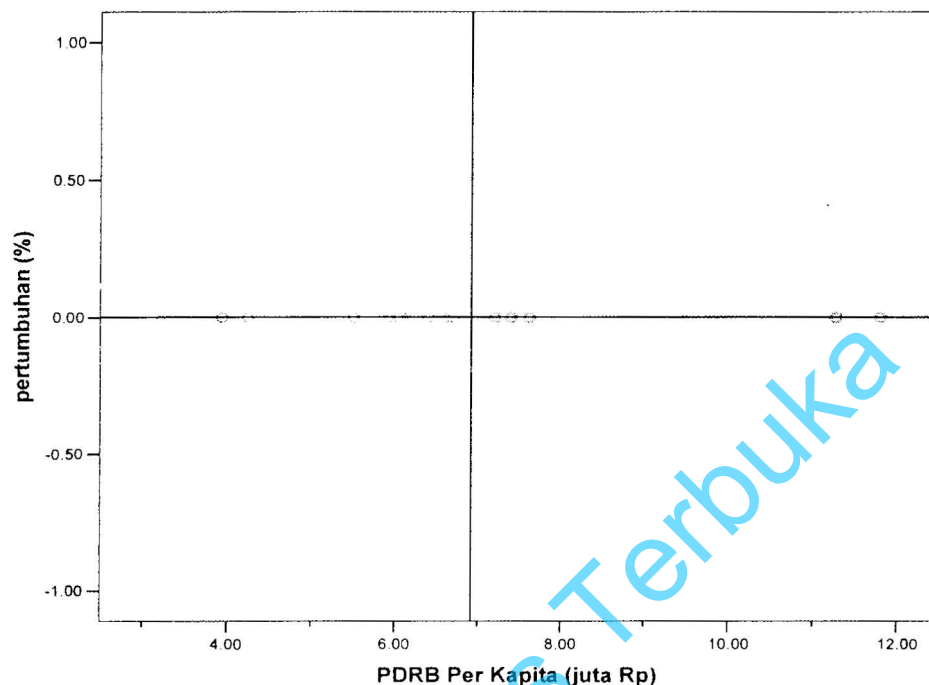
d. Daerah yang relatif tertinggal

Merupakan daerah yang memiliki pendapatan yang rendah bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan di wilayah Kalimantan dan juga memiliki laju pertumbuhan yang rendah pula. Kalimantan/kota yang termasuk dalam dalam klasifikasi daerah relative tertinggal merupakan daerah yang kemungkinan sumber daya alamnya tidak lebih banyak dari daerah-daerah lain dan juga belum dapat mengembangkan potensi yang ada.

4.2.1 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2001

Pada tahun 2000, pertumbuhan ekonomi berada tepat pada angka nol, hal ini karena di tahun 2000 adalah awal periode penelitian, dengan demikian kabupaten/kota di Kalimantan belum dapat diklasifikasikan berdasarkan Tipologi Daerah. Pada tahun ini rata-rata PDRB per kapita di Kalimantan adalah Rp. 14.121.982,69.

Tabel 4.1
Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2000



Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa tingkat PDRB per kapita sebagian besar kabupaten/kota di Kalimantan berada di bawah rata-rata PDRB per kapita Kalimantan, yang artinya pada umumnya kabupaten/kota di Kalimantan memiliki PDRB yang rendah. Daerah dengan PDRB per kapita tertinggi adalah kota Bontang (Kalimantan Timur), sedangkan kabupaten dengan PDRB terendah di tahun 2000 adalah kabupaten Melawi (Kalimantan Barat). Kota Bontang merupakan kota dengan penghasil migas yang besar, sebagian besar PDRB di Kota Bontang ini diperoleh dari industri pengolahan migas. Sedangkan Kabupaten Melawi tidak memiliki keunggulan industri migas seperti kota Bontang dan masih mengandalkan sektor pertanian. Namun demikian, sumbangan sektor pertanian juga tidak terlalu besar. Hal ini dimungkinkan karena terbatasnya sumber daya yang terbatas, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya.

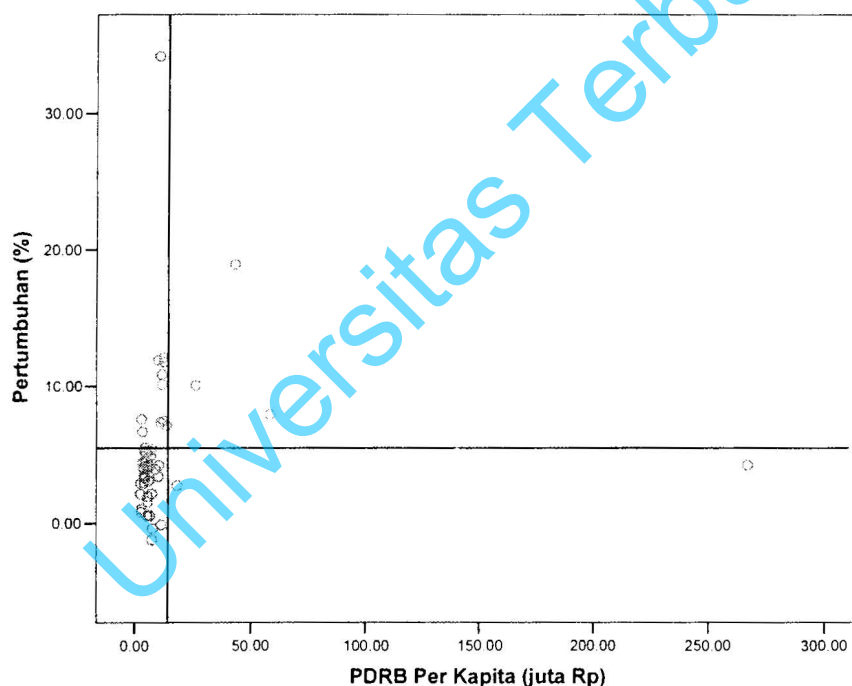
Terdapat sejumlah 45 kabupaten/kota tergolong daerah dengan pendapatan yang rendah atau sekitar 90 persen, sementara hanya 5 kabupaten/kota atau 10 persen daerah di Kalimantan yang termasuk daerah dengan pendapatan yang tinggi. Dari hasil tersebut, pada umumnya kabupaten/kota di Kalimantan tahun 2000 masih tergolong miskin yang

ditunjukkan pada gambar 4.1 berada di sisi kiri kuadran, sementara hanya beberapa kabupaten/kota saja yang kaya yang ditunjukkan berada di sisi kanan kuadran.

4.2.2 Analisis Tipologi Daerah Tahun 2001

Pada tahun 2001, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kalimantan sebesar 5,49 persen dan rata-rata PDRB per kapitanya sebesar Rp 14.434.361,86. Menurut hasil analisis Tipologi Daerah, pada umumnya kabupaten/kota tersebut memiliki tingkat PDRB per kapita yang rendah (kuadran III).

Gambar 4.2
Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2001



Dari gambar 4.2 dapat dilihat hanya beberapa daerah saja yang masuk kedalam klasifikasi daerah yang maju dan tumbuh cepat (kuadran I). Daerah yang termasuk kedalam kuadran I pada tahun 2001 hanya ada 3 daerah yakni Kabupaten Kutai, Kutai Timur dan Kota Balikpapan. Sedangkan kabupaten/kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah berkembang cepat (kuadran II) yang terdiri dari 12 kabupaten/kota antara lain kabupaten Ketapang, Sukamara, Kota Baru, Hulu Sungai Tengah, Pasir, Kutai Barat,

Malinau, Nunukan, Penajam Paser Utara, Kota Samarinda dan Tarakan. Kemudian, daerah yang termasuk daerah relatif tertinggal (kuadran III) terdapat 33 daerah yakni Kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Pontianak, Singkawang, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Selatan, Barito Utara, Lamandau, Seruyan, Katingan, Palang Pisau, Gunung Mas, Barito Timur, Murung Raya, Kota palangkaraya, Tanah Laut, Banjar, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Utara, hulu Sungai Selatan, Tabalong, Kota Banjarmasin, dan Bulongan.

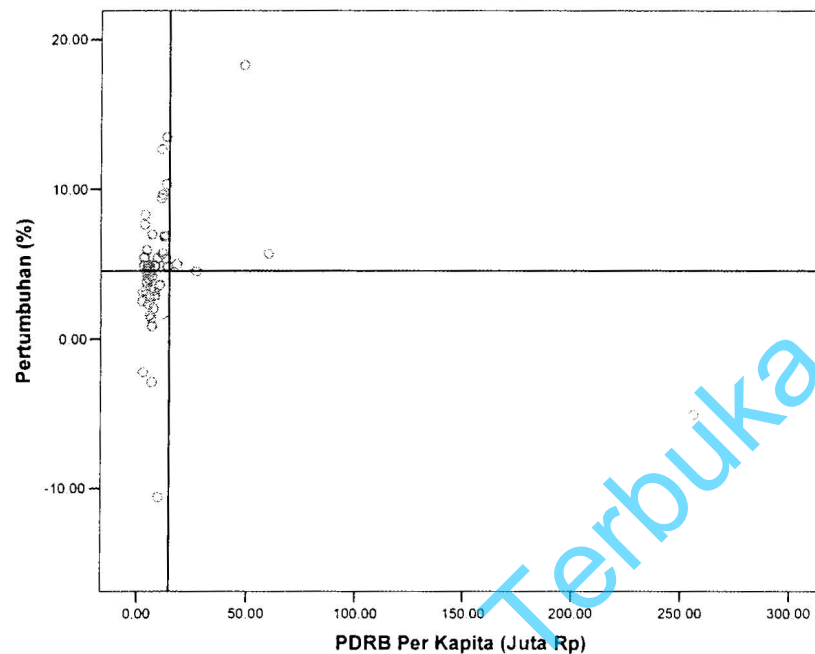
Pada tahun 2001 Kabupaten Berau dan Kota Bontang termasuk dalam daerah maju tertekan (kuadran IV). Kedua daerah memiliki PDRB per kapita yang tinggi namun perbuatan ekonomi di Kalimantan. Sedangkan daerah yang tergolong daerah maju dan tumbuh cepat di tahun 2001 adalah Kabupaten Kutai, kutai Timur dan Kota Balikpapan.

4.2.3 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2002

Pada tahun 2002 rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kalimantan mengalami penurunan, menjadi sebesar 4,54 persen dibandingkan 2001 (lihat lampiran 3), sedangkan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 14.558.752.91. Namun demikian, jumlah daerah yang tergolong relatif tertinggal (kuadran III) berkurang, yakni dari 33 kabupaten/kota menjadi 23 kabupaten/kota. Sedangkan daerah yang termasuk klasifikasi daerah yang termasuk klasifikasi daerah berkembang cepat (kuadran II) bertambah dari 12 kabupaten/kota menjadi 22 kabupaten/kota.

Untuk daerah yang maju dan berkembang cepat (kuadran I) yakni daerah yang PDRB per kapitanya dan pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dibandingkan rata-rata PDRB per kapita dan laju pertumbuhan Kalimantan jumlahnya masih tetap sama seperti tahun 2001. Namun kabupaten Berau yang tergolong daerah maju tertekan (kuadran IV) di tahun 2001 menjadi daerah maju dan tumbuh cepat di tahun 2002.

Gambar 4.3
Analisis Tipologi Daerah Tahun 2002

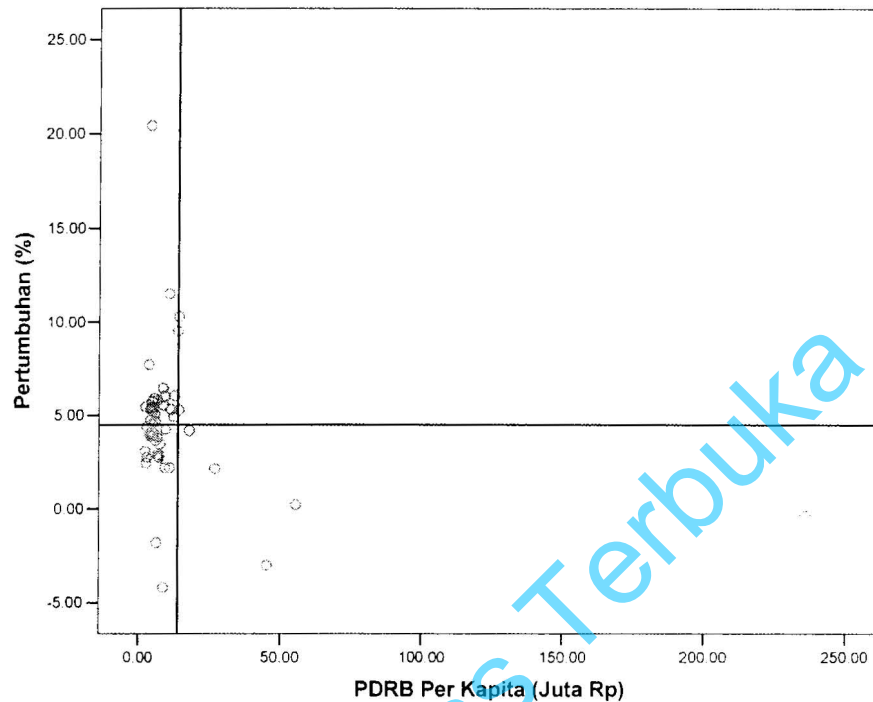


Sedangkan Kota Balikpapan mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi sehingga di tahun 2002 kota Balikpapan termasuk daerah maju tertekan. Daerah yang memiliki laju pertumbuhan paling rendah di tahun 2002 adalah Kabupaten Murung Raya sebesar 10,61 persen.

4.2.4 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2003

Pada tahun 2003 rata-rata pertumbuhan ekonomi Kalimantan secara keseluruhan sebesar 4,48 persen. Laju pertumbuhan ini lebih kecil dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan rata-rata PDRB per kapita Kalimantan sebesar Rp 14.212.524,86. Di tahun 2003 ini jumlah daerah yang termasuk dalam daerah relatif tertinggal lebih sedikit dibandingkan tahun 2002 yakni sebanyak 22 daerah.

Gambar 4.4
Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2003



Untuk daerah yang memiliki PDRB per kapita di atas rata-rata PDRB per kapita Kalimantan yang merupakan daerah maju dan tumbuh cepat turun menjadi 2 daerah saja yakni Kabupaten Pasir dan Kutai Barat. Kabupaten Kutai, Kutai Timur, Kota Balikpapan dan Samarinda yang sebelumnya tergolong daerah maju dan tumbuh cepat pada tahun sebelumnya, menjadi daerah yang maju tapi tertekan (kuadran IV). Hal ini dikarenakan tertekannya kegiatan utama kabupaten/kota tersebut sehingga laju pertumbuhan ekonomi daerahnya menjadi menurun.

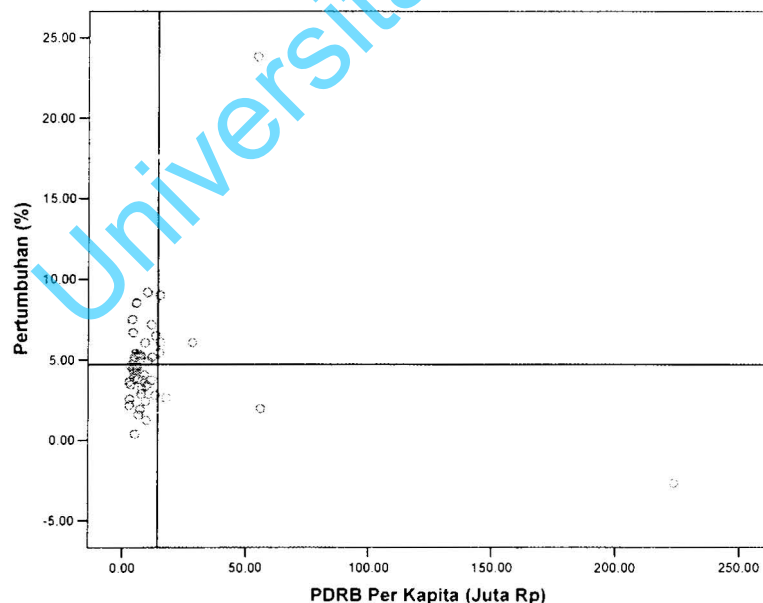
Pada tahun ini, Kabupaten Kutai Barat memiliki laju pertumbuhan daerah yang paling tinggi sehingga membuat daerah ini termasuk dalam kategori daerah maju dan tumbuh cepat (kuadran I). Kabupaten Murung Raya masih menjadi kabupaten dengan laju pertumbuhan paling rendah. Sedangkan daerah dengan PDRB per kapita paling rendah adalah Kabupaten Sintang (Kalimantan Barat).

4.2.5 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2004

Pada tahun 2004 rata-rata pertumbuhan ekonomi Kalimantan secara keseluruhan sebesar 4,72 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan rata-rata PDRB per kapita Kalimantan sebesar Rp. 14.212.524,52. Namun demikian, daerah yang masuk dalam kategori daerah relatif tertinggal semakin banyak jumlahnya yakni sebanyak 27 kabupaten/kota atau 54 persen dari keseluruhan. Sedangkan daerah yang termasuk kategori daerah berkembang cepat (kuadran II) sebanyak 15 kabupaten/kota.

Untuk daerah yang memiliki PDRB per kapita di atas rata-rata PDRB per kapita Kalimantan dan termasuk daerah maju dan tumbuh cepat (kuadran I) sebanyak 5 kabupaten/kota, lebih banyak dibanding tahun sebelumnya. Daerah tersebut adalah Kabupaten Pasir, Kutai Barat, Kutai Timur, Kota Balikpapan dan Samarinda. Sedangkan daerah yang termasuk daerah maju tertekan (kuadran IV) adalah Kabupaten Kutai, Berau, dan Kota Bontang.

Gambar 4.5
Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2004



Pada tahun 2004 Kota Bontang merupakan kota di Kalimantan Timur dengan PDRB per kapita yang sangat tinggi, namun karena tertekannya kegiatan utama pada kota tersebut, kota ini termasuk daerah maju tapi tertekan (kuadran IV). Di tahun 2004 ini,

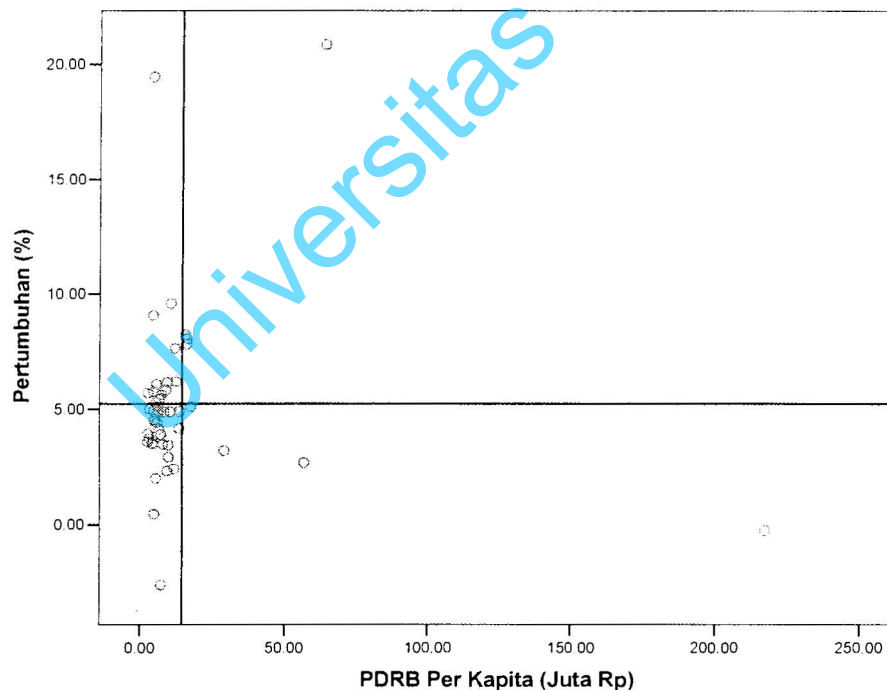
Kota Samarinda memiliki laju pertumbuhan tertinggi mencapai 9 persen. Sedangkan Kabupaten Melawi menjadi kabupaten dengan PDRB per kapita terendah yakni Rp 2.620.187,43.

4.2.6 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2005

Tahun 2005 rata-rata pertumbuhan Kalimantan adalah 5,23 persen lebih tinggi dibanding tahun 2004. Sedangkan rata-rata PDRB per kapita Kalimantan sebesar Rp 14.553.479,77. Berdasarkan analisis Tipologi Daerah dalam gambar 4.6 dan tabel klasifikasi pada lampiran 10, kabupaten/kota yang termasuk pada daerah relatif tertinggal (kuadran III) berjumlah 28 daerah. Sedangkan, daerah yang termasuk dalam daerah tumbuh maju dan cepat (kuadran I) berjumlah 4, yakni Kabupaten Pasir, Kutai Barat, Kutai Timur dan Kota Samarinda.

Gambar 4.6

Analisis Tipologi Daerah Kalimantan Tahun 2005



Kabupaten/kota di Kalimantan yang tergolong daerah berkembang cepat (kuadran II) berjumlah 14 kabupaten/kota. Daerah yang termasuk daerah maju tapi tertekan (kuadran IV) di tahun 2005 berjumlah 4 daerah antara lain Kabupaten Kutai, Berau, Kota

Balikpapan, dan Bontang. Keempat daerah ini merupakan daerah di Kalimantan dengan pendapatan yang tinggi, namun daerah ini mengalami hambatan dalam memajukan kegiatan utamanya sehingga pertumbuhannya lebih kecil dibandingkan rata-rata pertumbuhan di Kalimantan.

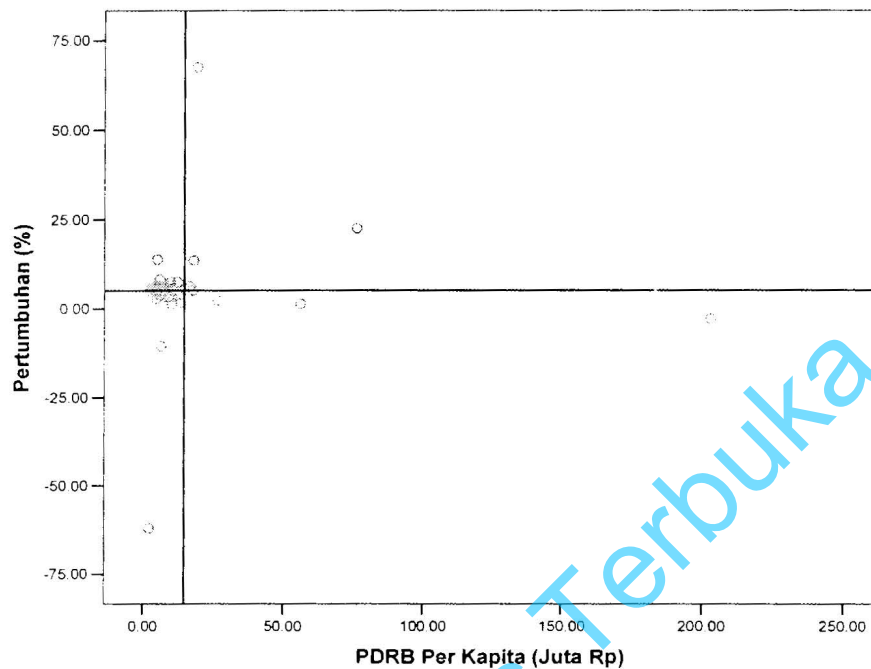
4.2.7 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2006

Pada tahun 2006 rata-rata pertumbuhan di Kalimantan lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yakni 5,03 persen. Sedangkan rata-rata PDRB per kapita Kalimantan tahun 2006 sebesar Rp 14.731.569,25. Namun demikian, menurut analisa Tipologi Daerah pada gambar 4.7 dan tabel klasifikasi pada lampiran 11, jumlah daerah yang tergolong relatif tertinggal (kuadran III) mengalami penurunan yakni berjumlah 20 kabupaten/kota. Sedangkan daerah yang termasuk daerah berkembang cepat (kuadran II) berjumlah 22 daerah. Daerah yang termasuk daerah tumbuh cepat dan maju (kuadran I) berjumlah 5 daerah, lebih banyak dibanding tahun sebelumnya yakni Kabupaten Pasir, Kutai Barat, Kutai Timur, Berau, dan Kota Samarinda. Daerah yang termasuk daerah maju tapi tertekan (kuadran IV) berjumlah 3 daerah, yakni kabupaten Kutai, Kota Balikpapan, dan Bontang.

Pada tahun 2006 daerah Kalimantan mengalami peningkatan pada pola pertumbuhannya, meskipun secara rata-rata laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, daerah yang termasuk pada klasifikasi daerah tertinggal berkurang jumlahnya. Hal ini terjadi karena, daerah-daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat sehingga mampu merubah perekonomiannya dari daerah tertinggal menjadi daerah berkembang cepat.

Gambar 4.7

Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2006

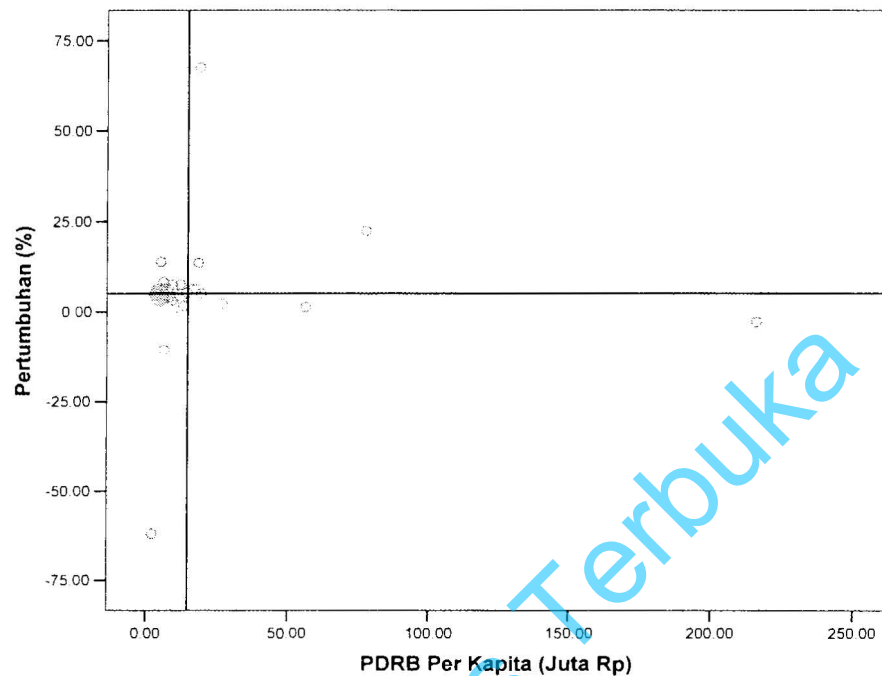


Namun demikian, di tahun 2006 masih ada daerah yang pertumbuhannya rendah yakni Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di tahun ini Hulu Sungai Utara mengalami pertumbuhan sangat menurun yakni mencapai -62,06. Sedangkan daerah dengan pertumbuhan paling tinggi merupakan Kabupaten Kutai Timur, dengan laju pertumbuhan sebesar 22,39 persen. Kota Bontang masih merupakan kota dengan pendapatan per kapita terbesar namun Kota Bontang pertumbuhannya masih relatif rendah.

4.2.8 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2007

Pada tahun 2007 rata-rata PDRB per kapita Kalimantannya sebesar Rp 15.012.572,26. Pada tahun 2007 daerah yang termasuk daerah tertinggal (kuadran III) adalah 18 kabupaten/kota. Sedangkan daerah yang termasuk daerah berkembang cepat (kuadran II) berjumlah 22 kabupaten/kota. Daerah yang termasuk daerah tumbuh cepat dan maju (kuadran I) berjumlah 6 daerah yakni Kabupaten Tabalong, Pasir, Kutai Barat, Kutai Timur, Berau dan Samarinda.

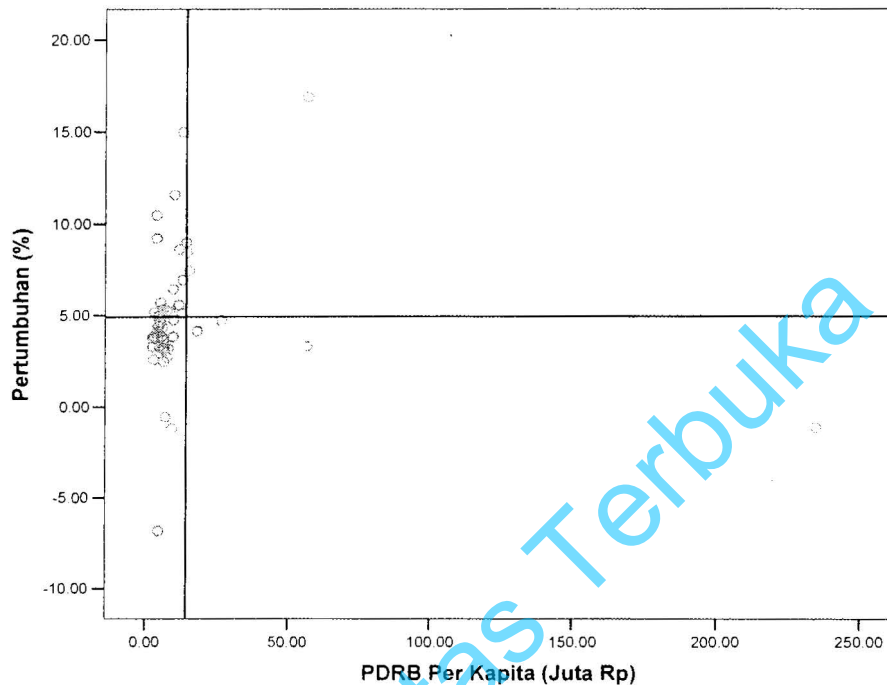
Gambar 4.8
Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2007



4.2.9 Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2000-2007

Apabila kita menggabungkan analisis Tipologi Daerah dari masing-masing tahun, maka dapat dilihat pola sebaran pertumbuhan ekonomi antarwilayah kabupaten/kota di Kalimantan secara rata-rata dari tahun 2000-2007 sebesar 4,92 persen sedangkan rata-rata pendapatannya per kapita Kalimantan 2000-2007 sebesar 11.778.681,96

Gambar 4.9
Analisis Tipologi Daerah Kalimantan 2000-2007



A. Kuadran I

Dari 50 kabupaten/ kota yang ada di Kalimantan sebanyak 3 daerah termasuk dalam klasifikasi daerah ini yakni Kabupaten Paser, Kutai Timur, dan Kota Samarinda (daerah cepat maju dan cepat tumbuh).

B. Kuadran II

Terdapat sebanyak 19 kabupaten/kota di Kalimantan yang termasuk dalam kuadran II yang mana merupakan daerah yang memiliki kategori daerah berkembang cepat. Kesembilanbelas kabupaten/kota ini adalah Kabupaten Bengkayang, Sanggau, ketapang, Kotawaringin Barat, Hulu Sungai tengah, Tabalong, Banjar Baru, Kutai barat, Malinau, Nunukan, Penajam Pasir Utara, dan Kota Tarakan.

C. Kuadran III

Jumlah kabupaten/kota yang berada pada kuadran III yakni berjumlah 24 kabupaten/kota. Kabupaten yang terdapat pada kuadran III ini termasuk

daerah yang disebut dengan daerah tertinggal (*relatively backward region*) yaitu kabupaten dan kota yang tertinggal baik laju pertumbuhan maupun tingkat ekonomi per kapitanya. Keduapuluh empat daerah tersebut adalah Kabupaten Sambas, Landak, Pontianak, Sintang, kapuas Hulu, Sekadau, Melawi, Barito Selatan, Barito Utara, Seruyan, Katingan, Palang Pisau, Gunung Mas, Barito Timur, Murung Raya, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Bulongan, Kota Singkawang, Pontianak, Palangkaraya dan Banjarmasin.

D. Kuadran IV

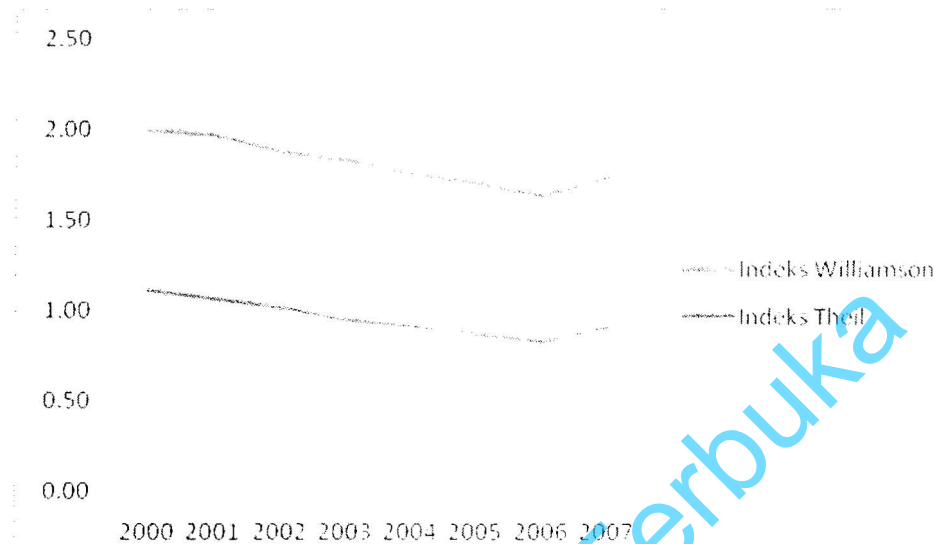
Terdapat sejumlah 2 kabupaten dan 2 kota yang berada pada kuadran IV. Dua (2) kabupaten yang termasuk daerah maju tapi tertekan (*retarded region*) yaitu Kabupaten Kutai dan Berau. Sedangkan 2 kota yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Kota Balikpapan dan Bontang.

4.3 Analisis Ketimpangan Regional ✓

Ketimpangan regional sering terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang. Hal demikian, sesuai dengan pernyataan kusnets di mana pembangunan suatu negara pada tahap awal (dalam arti maju) akan menyebabkan berbagai macam permasalahan ekonomi dan salah satunya adalah adanya ketimpangan regional antardaerah. Selain karena usaha pemerintah dalam melakukan pembangunan, faktor seperti perbedaan sumber daya alam, kebijakan pemerintah daerah dan juga perbedaan kebudayaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya pada suatu daerah dengan daerah lainnya dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan regional.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang ketimpangan yang terjadi antar kabupaten/kota di Kalimantan digunakan indeks Williamson dan Indeks ketimpangan Entropi Theil. Dengan menggunakan PDRB total diperoleh angka indeks ketimpangan sebagai berikut:

Gambar 4.10
Grafik Ketimpangan Williamson dan Theil di Kalimantan
Tahun 2000-2007



Sumber: BPS, diolah

Gambar 4.10 di atas menunjukkan angka ketimpangan Williamson dan Theil sejak tahun 2000. Indeks Williamson tahun 2000 sebesar 1,99 terus menurun hingga tahun 2006 mencapai titik 1,63 dan kemudian di tahun 2007 meningkat menjadi 1,83. Indeks Williamson yang menurun dari tahun 2000 hingga tahun 2006 menunjukkan bahwa di Pulau Kalimantan pada periode tersebut semakin merata distribusi pendapatannya namun di tahun 2007 mulai terjadi ketimpangan lagi.

Dari gambar di atas juga dapat diketahui pula angka Indeks Entropi Theil memiliki pola yang sama dengan Indeks Williamson. Dari tahun 2000 hingga 2006 angka Indeks Entropi Theil mengalami penurunan yakni dari angka 1,11 di tahun 2000 menjadi 0.83 di tahun 2006 dan kemudian pada tahun 2007 meningkat menjadi 1,96. Indeks yang menurun tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan antarkabupaten/kota di Kalimantan semakin kecil atau dengan kata lain pendapatannya semakin merata walaupun di tahun 2007 ketimpangannya meningkat.

Tabel 4.1
Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil Kalimantan Tahun 2000-2007 menggunakan data PDRB Total

Tahun	Indeks Williamson	Indeks Theil
2000	1.99	1.11
2001	1.96	1.07
2002	1.87	1.02
2003	1.82	0.95
2004	1.75	0.91
2005	1.70	0.87
2006	1.63	0.83
2007	1.73	0.90
rata- rata	1.81	0.96

Sumber: BPS, diolah

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada periode penelitian tahun 2000-2007 kabupaten/kota di Kalimantan memiliki rata-rata Indeks Williamson sebesar 1.81 dan Indeks Entropi Theil sebesar 0.96. Kedua angka indeks tersebut menunjukkan pola yang sama dimana tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 mengalami penurunan kemudian di tahun 2007 mengalami peningkatan ketimpangan.

4.4 Analisis Hipotesis Kurva U-terbalik Kuznets di Kalimantan

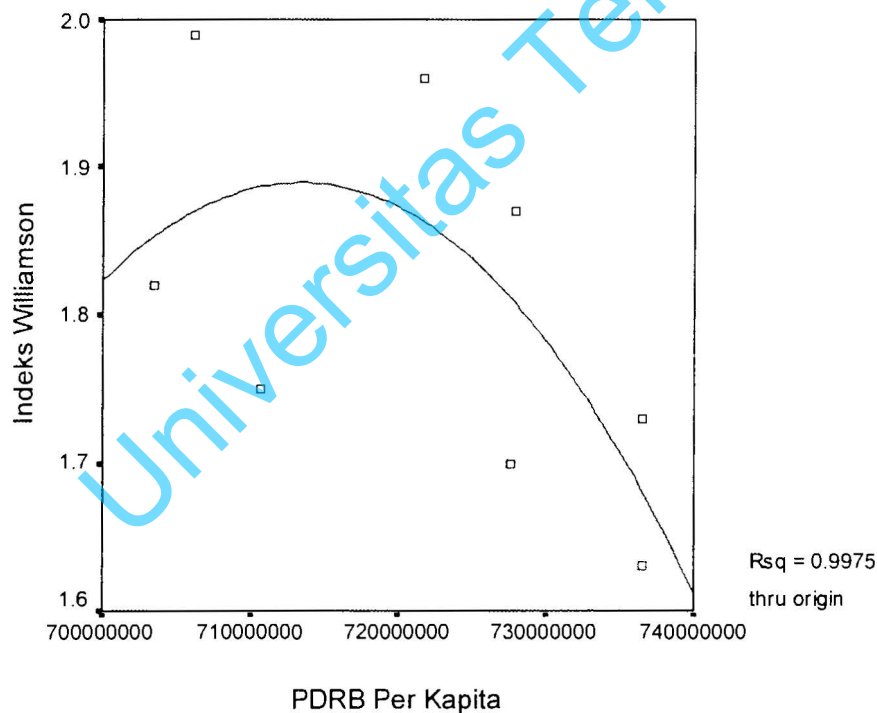
Simon Kuznets mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya distribusi pendapatan akan membaik (Todaro, 2002). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program software SPSS 13.0 akan membuktikan apakah hipotesis Kurva U-terbalik Kuznets berlaku di Kalimantan.

Gambar 4.11 dan gambar 4.12 merupakan hubungan antara Indeks Ketimpangan Williamson dan Entropi Theil dengan PDRB per kapita di Pulau Kalimantan tahun 2000-

2006. Kurva tersebut menunjukkan pola berbentuk huruf U-terbalik, di mana pada pertumbuhan awal distribusi pendapatan cenderung buruk, kemudian pada tahap berikutnya seiring meningkatnya pendapatan per kapita ketimpangan semakin menurun. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara angka Ketimpangan Williamson dan Theil dengan pendapatan perkapita di Kalimantan membuktikan bahwa Hipotesis Kuznets tentang U-terbalik berlaku di Kalimantan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sutarno dan Kuncoro (2002) yang berhasil membuktikan terjadinya Hipotesis Kurva U-terbalik Kuznets, studi empiris di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. ✓

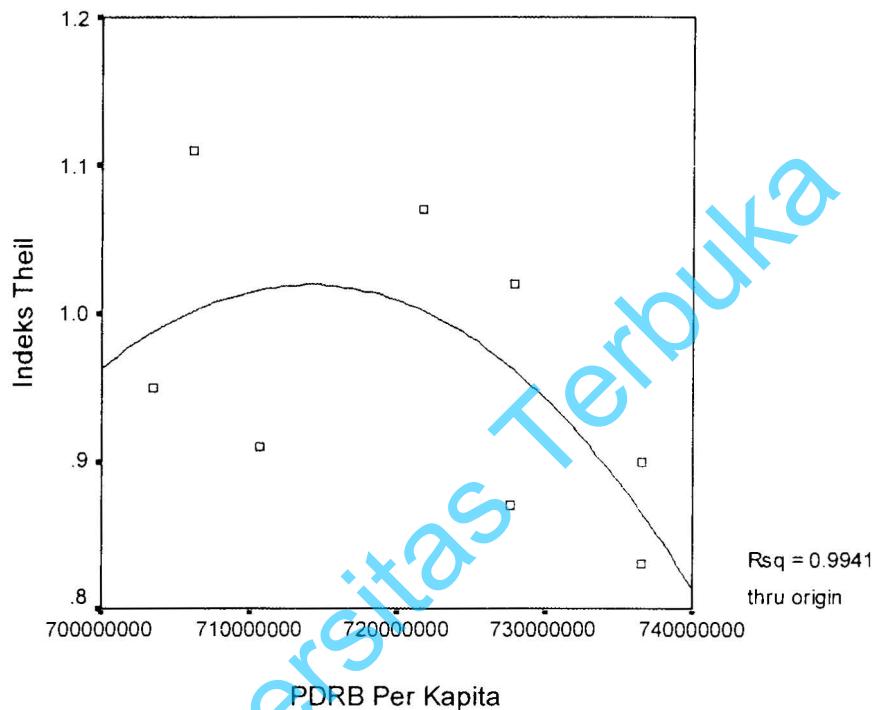
Gambar 4.11

Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan
PDRB Per Kapita Kalimantan Tahun 2000-2007



Gambar 4.12

Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan
PDRB Per Kapita Kalimantan Tahun 2000-2007



Dari hasil korelasi (Pearson) pada tabel 4.2 antara PDRB Per Kapita di Kalimantan dengan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil diperoleh nilai -0.502. Nilai negatif tersebut tidak konsisten dengan gambar 4.11 dan 4.12 Korelasi Pearson menunjukkan tran linier, padahal gambar 4.11 dan 4.12 kurvana berbentuk non linear. Kendati demikian , hasil korelasi ini kurang kuat secara statistik karena terbukti tidak signifikan pada $\alpha=10\%$. Dengan kata lain, hubungan antara Pendapatan per kapita dan indeks ketimpangan pendapatan memang bukan linear melainkan berbentuk U atau non linear, sebagaimana terlihat pada gambar 4.11 dan 4.12.

4.5.2 Uji LM test

Untuk memilih model terbaik antara model random effect dengan PLS, maka dilakukan pengujian LM test sebagai berikut:

Ho: PLS

Ha: *Random effect*

Uji LM test

$$LM = \frac{\frac{1}{N-1} \left[\frac{SSR_{PLS} - SSR_{RE}}{SSR_{RE} - SSR_{OLS}} - 1 \right]}{\frac{1}{N-1} \left[\frac{SSR_{PLS} - SSR_{RE}}{SSR_{RE} - SSR_{OLS}} - 1 \right]}$$

LM= 29.16 Nilai *Chi square* (χ^2) = 7.81

Dari hasil perhitungan di atas nilai LM > dari *Chi square* sehingga Ho ditolak dan model *Random effect* lebih valid untuk digunakan.

4.5.3 Uji Hausman Test

Untuk memilih model terbaik antara LSDV dan *Random effect*, maka uji Hausman Test perlu dilakukan. Estimasi uji Hausman Test dilakukan dengan menggunakan program Eviews 4.0. hasil hausman test diperoleh:

Nilai Hausman test= -458.01

Berdasarkan *Chi square* tabel, probabilitas χ^2 sebesar 7.81. Nilai Hausman Test signifikan (lebih kecil dari nilai *Chi square*) sehingga Ho ditolak atau dengan kata lain LSDV lebih sesuai digunakan dibandingkan *Random effect*.

Dari beberapa uji diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kesimpulan Uji Data panel

No	Jenis Uji	Kesimpulan Uji
1	Chow test	Menerima LSDV dan menolak PLS
2	LM test	Menerima Random Effect dan menolak PLS

3	Hausman test	Menerima LSDV dan menolak Random Effect
---	--------------	---

Maka, dapat disimpulkan bahwa model LSDV merupakan model estimasi yang tepat untuk melakukan regresi data panel.

Pada tabel 4.4 terlihat hasil estimasi untuk 350 observasi selama 2000-2007 di Kalimantan, yang memberikan dukungan empiris untuk model Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita per kabupaten/kota Atas Dasar Harga Konstan 2000 berdasarkan variabel prediktor log PDRB (Y_{t-1}) yang merupakan PDRB per kapita tahun sebelumnya, jumlah penduduk (PDK) dan Dummy sumber daya alam (Dsda).

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan PDRB Per Kapita
50 Kabupaten/kota di Kalimantan

Variabel Independen	Model	
	1	2
PDRB Per Kapita (Y_{t-1})	0.836 (89.43)	0.833 (87.06)
Penduduk (PDK)	0.178 (10.80)	0.176 (10.72)
Dsda		0.0071 (6.05)
R-square	0.99	0.99
Adjust R-square	0.99	0.99
D-W Stat	2.025	2.029
F Stat	8333268.6	821248.90

Sumber: BPS, diolah

4.6 Kriteria Statistik Pada Tiap model

4.6.1 Individual Test (t-test)

Pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas, dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Nilai hitung yang semakin menjauhi nol menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

Untuk pengujian hipotesis maka nilai t-hitung harus dibandingkan dengan nilai t-tabel pada derajat keyakinan tertentu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas.

Test hipotesis:

$$H_0 = \beta = 0$$

$$H_a = \beta \neq 0$$

H_0 diterima jika $-t_{tabel} < -t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a diterima apabila $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < t_{tabel}$

α : 1%

$$df = nt - n - k = 400 - 50 - 3 = 343$$

$$t_{tabel} = 1.96$$

1. PDRB Per Kapita (Y_{t-1})

Nilai PDRB Per Kapita tahun sebelumnya (Y_{t-1}) untuk mengukur kecepatan konvergen menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan konvergen yang tinggi akan mendorong kenaikan PDRB Per Kapita

2. Variabel Penduduk (PDK)

Variabel penduduk memiliki nilai positif dan signifikan pada kedua model. Hal ini menandakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk berkorelasi positif terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita.

3. Variabel Dummy Sumber Daya Alam (Dsda)

Variabel Dummy Sumber Daya Alam (Dsda) memiliki nilai yang positif dan signifikan. Hal ini menandakan bahwa ada perbedaan pendapatan perkapita antara daerah yang punya SDA dengan yang tidak, dan angka yang positif menunjukkan bahwa daerah yang memiliki SDA dalam bentuk migas memiliki peranan penting dalam pembangunan di Kalimantan.

4.6.2 Uji Serentak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas yang telah dimasukkan dalam model terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya semua variabel penjelas bukanlah variabel yang signifikan terhadap variabel penjelas. Hipotesis alternatifnya adalah H_a , tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol atau:

$$H_a: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya bahwa semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan formula sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = \frac{11.14}{1.14} = 9.77$$

$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa variabel independen dalam analisis model secara keseluruhan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

4.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini menghitung seberapa besar variasi dari variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas. Koefisien determinasi mengukur besarnya proporsi variabel bebas terhadap naik turunnya variabel bebas yang biasanya dinyatakan dalam persen. Nilai R^2 mempunyai range antara 0 sampai 1. Semakin besar R^2 (mendekati satu) menunjukkan hasil estimasi yang mendekati keadaan yang sebenarnya. Sedangkan R^2 yang nilainya mendekati angka nol berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil ketiga model diperoleh nilai R^2 sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen 90% menjelaskan variabel dependen.

4.7 Konvergensi Bruto atau Sigma (σ) Convergence

Konvergensi bruto atau *sigma* (σ) Convergence dapat diukur dengan standar deviasi dari nilai PDRB Per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 periode tahun 2000-2007 (Prasasti, 2006). Apabila standar deviasi menurun setiap tahunnya hal ini menunjukkan bahwa konvergensi bruto telah terjadi. Dengan kata lain ketimpangan antardaerah di pulau kalimantan semakin besar. Tabel 4.5 merupakan hasil perhitungan

standar deviasi dari PDRB Per Kapita Pulau Kalimantan Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000.

Tabel 4.5

Nilai Standar Deviasi dan Koefisien Variasi dari Pertumbuhan PDRB Per Kapita 50 kabupaten/kota di Kalimantan Atas Dasar Harga Konstan 2000

Tahun Observasi	Standar Deviasi	Koefisien Variasi
2000	0.361	0.131
2001	0.365	0.133
2002	0.365	0.133
2003	0.354	0.125
2004	0.354	0.125
2005	0.354	0.125
2006	0.364	0.132
2007	0.366	0.134

Sumber: BPS, diolah

Dari tabel 4.16 diatas dapat diketahui bahwa angka standar deviasi dan koefisien variasi Pulau Kalimantan selama tahun 2000-2007 mengalami fluktuasi. Kondisi yang fluktuasi ini menunjukkan tidak meratanya pertumbuhan PDRB Per kapita antar kabupaten/kota di Kalimantan. Angka standar deviasi cenderung meningkat yakni dari 03.61 di tahun 2000 menjadi 0.366 di tahun 2007 menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan perbedaan pertumbuhan PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Kalimantan, dan kecenderungan yang meningkat ini menunjukkan bahwa *catch up hypothesis* tidak terjadi di Kalimantan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lall dan Yilmaz (2000).

4.8 Konvergensi Beta β PDRB Per Kapita

Setelah kita melihat perkembangan konvergensi bruto atau *sigma convergence*, selanjutnya bagian ini akan membahas *beta convergence* baik yang absolut maupun yang kondisional. Seperti yang telah disebutkan oleh Ray dan Montouri (1998)-atau temuan parameter konvergensi *beta* (β) *convergence* adalah koefisien dari log PDRB per kapita

pada awal periode. Jika nilai koefisien negatif berarti daerah tersebut terjadi konvergensi dan pertumbuhan daerah yang tertinggal akan tumbuh lebih cepat dari daerah yang maju.

Estimasi persamaan konvergensi absolut dilakukan dengan menggunakan data panel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Estimasi Konvergensi Absolut

Variabel Independen	Model
Y_{t-1}	0.867626 (-102.06)
R-square	0.99
Adjusted R-square	0.99
Durbin-Watson	2.11
F Statistik	747761.2

Catatan: Variabel dependen adalah log PDRB Kab/Kota di Kalimantan tahun 2000-2007.
Angka t statistik disajikan dalam tanda kurung

Beta (β) Convergence adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang diperkirakan menentukan tingkat konvergensi. Prosedur untuk menguji *beta convergence* pada model yang digunakan di sini adalah nilai logaritma natural (\ln) dari koefisien variabel pendapatan awal periode (Y_{t-1}) yang sudah ditambah 1 kemudian dibagi dengan lama periode pengamatan (Barro dan Martin, 1995). Hasil perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Beta**, *Rate of Convergence*; Berdasarkan Hasil Estimasi

	Konvergen Absolut	Konvergen Kondisional	
		1*	2*
Beta	0.078	0.076	0.075
<i>Rate of convergence</i>	7.8	7.6	7.5

Sumber : Diolah dari BPS, berbagai edisi

Keterangan;

Jumlah observasi: 350

*=Model dari tabel 4.4

$$** = \beta_{\text{---}}$$

Berdasarkan tabel 4.7 di atas terlihat bahwa laju konvergensi absolut adalah 7.8 persen. Adapun koefisien dari variabel prediktor tersebut bertanda positif dan signifikan mempunyai indikasi bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita di daerah miskin tidak tumbuh lebih cepat dari daerah yang kaya.

Hasil yang dapat dijelaskan untuk masing-masing model di atas adalah sebagai berikut: laju konvergen untuk model 1 dan model 2 masing-masing adalah 7.6 dan 7.5 persen per tahun. Dari laju konvergen masing-masing model tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Dummy Sumber Daya Alam (Dsda) justru akan menurunkan laju konvergen per tahunnya. Ini berarti bahwa adanya perbedaan kondisi berdasarkan sumber daya alam yang dimiliki setiap daerah akan semakin membuat kesenjangan pertumbuhan PDRB per kapita antar daerah di Kalimantan.

Berdasarkan hasil laju konvergen absolut maupun konvergen kondisional di atas, maka penelitian ini tidak mendukung atau menolak studi empiris yang telah dilakukan oleh Prasasti (2002) pada 30 propinsi di Indonesia yang menyatakan bahwa daerah dengan perekonomian miskin akan cenderung tumbuh lebih cepat daripada daerah dengan perekonomian yang kaya (*catching up*) untuk studi di Kalimantan periode 2000-2007.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV yang meliputi Analisis Tipologi Daerah, Analisis Ketimpangan dan Uji Konvergensi dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Analisis Tipologi daerah sebanyak 24 kabupaten/kota di Kalimantan (48 persen) termasuk dalam klasifikasi daerah relatif tertinggal yakni kuadran III. Sebanyak 2 kabupaten (4 persen) termasuk daerah maju dan tumbuh cepat (kuadran I) yakni Kabupaten Pasir dan Kutai Timur. Sebanyak 20 kabupaten/kota di Kalimantan (40 persen) termasuk daerah tumbuh cepat (kuadran II) dan sebanyak 4 kabupaten/kota (8 persen) termasuk daerah maju tertekan (kuadran IV).
2. Dengan menggabungkan angka Indeks Ketimpangan baik Williamson dan Indeks Entropi Theil dengan PDRB Per Kapita di Kalimantan tahun 2000-2007, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis U-terbalik Kuznets berlaku di Kalimantan.
3. Berdasarkan analisis konvergensi pendapatan per kapita di Kalimantan tidak mengalami konvergensi (divergensi). Hal ini terlihat dari pengujian *sigma* (σ) *convergence* dengan menggunakan angka standar deviasi dan koefisien variasi dari PDRB per kapita kabupaten/kota pada periode penelitian 2000-2007 yang cenderung meningkat. Selain itu berdasarkan perhitungan beta (β) *convergence* pada periode penelitian tahun 2000-2007 nilai konvergensi menunjukkan angka yang positif dan signifikan yakni 7.8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa daerah kabupaten/kota maju di Kalimantan mengalami pertumbuhan PDRB per Kapita lebih cepat dibandingkan daerah yang miskin.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, beberapa implikasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif dan melakukan prioritas pembangunan terutama pada daerah-daerah di Kalimantan yang termasuk dalam daerah tertinggal (kuadran III) karena daerah ini memiliki pertumbuhan dan PDRB Per Kapita yang masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan dan PDRB Per Kapita Kalimantan.
2. Pemerintah daerah perlu mewaspadai terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan saat melakukan pembangunan.
3. Adanya perbedaan potensi alam ternyata membuat kesenjangan antardaerah semakin tinggi sehingga pemerintah dirasa perlu melakukan perbaikan aksesibilitas sehingga memungkinkan adanya kegiatan ekonomi di daerah tertinggal dan dengan demikian kesenjangan pendapatan per kapita akan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, dan Mudrajad Kuncoro, 2002, "Konsentrasi Spasial dan Dinamika Pertumbuhan Industri Manufaktur di Jawa Timur", *Empirika* 11 (1): 49-64
- Arsyad, Lincolin, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN, Yogyakarta
- Arsyad, Lincolin, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Data Penduduk Kalimantan Tahun 2000–2007*, berbagai edisi
- Badan Pusat Statistik (BPS), *PDRB Kalimantan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2000–2007*, berbagai edisi
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2004, *PDRB Indonesia 2004*, BPS Indonesia
- Barro, Robert J., dan Sala-i-Martin, X, 1991, "Convergence Across State and Regions," *Brookings Paper of Economic Activity* 1: 107-82
- Bernard, A., dan C. Jones, 1996a, "Productivity and Convergente Across U.S Status and Industries," *Empirical Economics*

- Brata, A.G, 2002, *Pengeluaran Pemerintah Daerah dan Konvergensi Pendapatan Per Kapita Studi Kasus Jawa Tengah (1995/1996-1998/1999)*, Tesis Program Studi IESP PPS-UGM Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan
- Carllino, G., dan L. Mills, 1996a. "Testing Neoclassical Convergence in Regional Incomes and Earnings," *Regional Science and Urban Economics*
- Desembriarto, D, 2000, *Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 26 Provinsi di Indonesia periode 1977–1997*, Tesis Program Studi IESP PPS–UGM Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan
- Ghose, Ajit K, 2001, "Global economic inequality and national trade", *Employment Paper* 2001/12 Employment Strategy Department, Employment Sector, International Labour Office Geneva, Copyright © International Labour Organization
- Green, William H, 2000, *Econometric Analysis* 4th edition, New Jersey: Prentice-Hall
- Hsiao, C., 1995, *Analysis of Panel Data*, Cambridge University Press, New York
- Kuncoro, M, 2002, *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Kuncoro, M. 2004, *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Erlangga, Jakarta
- Kuncoro, M, 2006, *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Keenam, UPP STIM YKPN, Yogyakarta

- Lall, Somik V., dan S Serdar Yilmaz, 2000, *Regional Economic Convergence: Do Policy Instrument Make a Difference?*, The Institute of Public Policy, George Mason University
- Prasasti, Diah, 2006, “Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi di Indonesia Periode 1993–2003: Pendekatan Disparitas Regional dan Konvergensi,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 21(4): 344-360
- Resosudarmo, Budi dan Yogi Vidyattama, 2006, “Regional Income Disparity in Indonesia,” *ASEAN Economics Bulletin* 23 (1): 31–44
- Samiadji, Bambang T, 2002, *Perkembangan Ekonomi Kota-kota Sebelum dan Paska Krisis (1993–1999) serta implikasi Pengembangannya*, Urban Regional Development Paper Series (URDI), Jakarta
- Sayrs, L.W, 1989, *Pooled Time Series Analysis*, London: sage Publications
- Sjafrizal, 1997. “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat,” *Prisma* 3: 27–38
- Sutarno dan Kuncoro, Mudrajad, 2002, “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antarkecamatan di Kabupaten Banyumas 1993–2000,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8 (2): 97–110
- Tambunan, T.H. Tulus, 2001, *Perekonomian Indonesia: Teori, dan Temuan Empiris*. Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Thee. K.W, 1981, *Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan, Beberapa Pemikiran tentang Pertumbuhan Ekonomi*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta

- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith, 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi 8, Erlangga, Jakarta
- Wibisono, Yusuf, 2003, "Konvergensi di Indonesia : Beberapa Temuan Awal dan Implikasinya," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol.51 Januari: 53-82
- Wihadanto, Ake dan Adrian Sutawijaya, 2007, *Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Ketimpangan Antarkabupaten/kota Studi Empiris Kabupaten/kota di Pulau Sumatera Tahun 2000-2004*, Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
- Ying, Long Cen, 2000, *China`s Changing Regional Disparities during the Reform Period*, Economic Geography

Universitas Terbuka